

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat pada era globalisasi saat ini terasa sekali pengaruhnya dalam kehidupan masyarakat, khususnya di kalangan remaja saat ini. Melihat kenyataan yang ada sekarang, banyak ditemukan tingkah laku remaja yang bertentangan dengan norma-norma agama Islam, seperti mabuk-mabukan, perkelahian, perkosaan, bahkan sudah ada yang menjurus pada pembunuhan.¹

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²

Materi pendidikan agama Islam merupakan satu-satunya materi pendidikan yang sangat tepat dalam membentuk tingkah laku dan kepribadian anak remaja. Menurut *Muh. Fadhil Al-Djamaly*, pendidikan Islam adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan menyangkut derajat

¹ Ali Ghozi, *Akhlaq Pergaulan Remaja* (Jakarta: Z Rizky Grafis, 2010), hlm, 44.

² Akhmad Muhaimin Azzet, *Pendidikan yang Membebaskan* (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2011), hlm, 15.

kemanusiaannya, sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarannya (pengaruh dari luar).

Pendapat di atas antara lain didasarkan atas firman Allah SWT., dalam surat Ar- Rum 30, dan An-Nahl 78, sebagai berikut :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah SWT., (tetaplah atas) fitrah Allah SWT., yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah SWT., (itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”³ (QS. Ar-Rum: 30).

Fitrah Allah SWT.,: Maksudnya ciptaan Allah SWT., manusia diciptakan Allah SWT., mempunyai naluri beragama yaitu agama Tauhid. Kalau ada manusia tidak beragama Tauhid, maka hal itu tidaklah wajar. Mereka tidak beragama Tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan.

Pendidikan yang benar adalah yang memberikan kesempatan kepada keterbukaan terhadap pengaruh dari luar dan perkembangan dari dalam diri anak remaja. Dengan demikian barulah fitrah itu diberikan hak untuk membentuk pribadi anak remaja dalam waktu bersamaan faktor dari luar akan mendidik dan mengarahkan kemampuan dasar (fitrah) anak remaja. Pendidikan secara operasional mengandung dua aspek yaitu

³ Departemen Agama RI, Al-Hikmah, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2009), Surat *Ar-Rum*, Ayat, 30, hlm, 407.

aspek menjaga atau memperbaiki dan aspek menumbuhkan atau membina.⁴

Pendidikan agama Islam merupakan bagian integral dari pembelajaran seluruh umat Islam baik di pakai dari pendidikan formal maupun non formal, serta merupakan bagian yang amat penting dalam rangka pemberian bimbingan dan pembinaan pada anak remaja agar mampu memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam serta menguasai ilmu pengetahuan (teknologi) berdasarkan moral agama sesuai dengan tujuan pendidikan sebagaimana undang-undang nomor 2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan Nasional.

Pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang memberikan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari baik sebagai pribadi, masyarakat, bangsa dan negara melalui materi keimanan, bimbingan ibadah, al-Qur'an, hadits, akhlaq, syariah/fiqih/muamalah dan tarikh (sejarah Islam), yang bersumberkan kepada al-Qur'an dan hadits.⁵

Dengan adanya pendidikan agama Islam di sekolah maupun diluar sekolah, secara dini anak remaja diperkenalkan dengan aturan mulia serta norma-norma luhur yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik yang meliputi cara

⁴ Muh. Fadhil Al-Djamaly, M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm, 36.

⁵ Darwyan Syah, Supardi. *Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: HAJA Mandiri, 2014), hlm, 12-13

yang berhubungan dengan masyarakat sekitarnya, yang akhirnya diharapkan menjadi manusia yang bertaqwa kepada *Allah SWT*.

Dengan keimanan dan ketaqwaan kepada *Allah SWT*., akan terbentuk manusia berakhlak yang memiliki semangat kebangsaan yang tinggi untuk dijadikan modal utama penggerak pembangunan diri pribadi maupun pembangunan agama, bangsa, dan Negara. Tekanan utama dalam pendidikan agama Islam menurut *Rasulullah SAW*., adalah akhlaq yang mulia. Kepandaian dan ketrampilan tidak akan pernah membuahkan kemanfaatan bagi manusia tanpa didasari oleh akhlaq dalam kutipan hadits Nabi yaitu :

أَمَا بَعَثْتُ لَأَتَمَّ مَكَرَمِ الْإِحْلَاقِ

Artinya: “ *Sesungguhnya aku diutus oleh Allah SWT. , semata-mata untuk menyempurnakan akhlaq manusia.*”⁶

Kalau kita kaji lebih dalam berdasarkan sabda *Rosulullah SAW*., ini, maka akhlaq adalah dasar utama dalam mencapai derajat kemuliaan, baik di sisi tuhanannya maupun dengan sesamanya dan berakhlak mulia adalah tujuan pendidikan agama Islam untuk semua jenjang pendidikan disekolah.

Sehubungan dengan hal tersebut penulis terdorong untuk berfokus membahas pada persoalan sejauh mana : “PERAN PNDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBINA PARA REMAJA, (Study Pustaka)”.

⁶ ‘Amr bin Ahmad Barja, *Akhlaq Libanin Juz Tsani* (Surabaya: MAKTABAH Muhammad bin Ahmad bin Nibhan Waauladah, 1954), hlm, 11.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah judul tersebut, penulis hanya melihat sedikit dari latar belakang di atas bias menjadi alasan yaitu :

1. Tentang banyak moral para remaja yang menyimpang.
2. Tentang analisa pembinaan akhlaq remaja.
3. Tentang faktor pendorong dan penghambat pelaksanaan pendidikan agama Islam dikalangan remaja disekolah.
4. Tentang peran pendidikan agama Islam dalam membina para remaja.

C. Pembatas Masalah

Fokus masalah yang akan penulis khususkan dengan berbagai teori, supaya lebih ringan dalam proses penelitian yaitu :

1. Pendidikan agama Islam yang dimaksudkan dalam pendidikan Islam adalah pendidikan Islam yang formal maupun non formal.
2. Remaja yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah remaja yang berumur 13-21 tahun.
3. Pembinaan remaja yang dimaksudkan dalam pembahasan ini adalah pembinaan remaja tentang akhlaq dan moral yang bagus.

D. Perumusan Masalah

Adapun uraian dari latar belakang dapat di rumuskan masalah yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi pendidikan agama Islam dalam pembinaan remaja?
2. Upaya-upaya apasaja yang dilakukan untuk pembinaan remaja melalui pendidikan agama Islam?
3. Bagaimana peran pendidikan agama Islam dalam pembinaan remaja?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka saya merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana konsep pendidikan agama Islam dalam pembinaan remaja.
2. Untuk mengetahui uapaya-uapaya apasaja yang dilakukan untuk pembinaan remaja melalui pendidikan agama Islam.
3. Untuk mengetahui bagaimana peran pendidikan agama Islam dalam pembinaan remaja.

F. Penegasan Istilah

Penegasan istilah untuk memperoleh kejelasan tentang masalah yang dibahas dalam penelitian ini dan menjaga agar tidak terjadi kesalah pahaman. Maka peneliti memberikan definisi operasional varabel sebagai berikut :

1. Peran

Peran adalah bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan.⁷

2. Pendidikan

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan, bimbingan, pengajaran atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.⁸

3. Agama

Agama adalah kepercayaan kepada *Allah SWT.*, dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.⁹

4. Islam

Islam adalah agama yang diajarkan oleh Nabi *Muhammad SAW.*, yang berpedoman kepada kitab suci *Al-Qur'an* yang diturunkan oleh *Allah SWT.*, pada Nabi *Muhammad SAW.*, melalui perantara malaikat *Jibril*.¹⁰

⁷ Depdikbud, *Kamus Besar Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2010), hlm, 667.

⁸ Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan, Visi, Misi dan Aksi*, (Jakarta: PT. Gemawindu Pancaperkasa, 2000), hlm, 31.

⁹ Depdikbud, *Kamus Besar Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2010), hlm, 9.

¹⁰ Depdikbud, *Kamus Besar Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2010), hlm, 340.

5. Membina

Pembinaan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara terus menerus, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga ia dapat mengarahkan diri dan dapat bertindak wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. Dengan demikian dia dapat menggapai kebahagiaan hidupnya serta dapat memberikan kehidupan yang berarti kepada kehidupan masyarakat umumnya.¹¹

6. Remaja

Remaja adalah tahap umur yang datang setelah masa kanak-kanak berakhir, ditandai oleh pertumbuhan fisik yang cepat dari umur 13-21 tahun.¹² Peneliti menjadikan remaja sebagai subyek penelitian karena kegiatan yang sudah terlaksana adalah remaja.

G. Tinjauan Terhadap Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran peneliti belum ada penelitian yang sama dengan penelitian yang akan peneliti teliti. Tetapi terdapat beberapa SKRIPSI yang memiliki unsur yang relevan dengan peneliti ini, antara lain :

1. Nama : Alilah. Judul : *peranan pembelajaran pendidikan agama Islam terhadap kecerdasan spiritual mahasiswa.*

¹¹ Rochman Natawid Jaja, Di dalam buku "*Bimbingan Pendidikan Dalam Pesantren Pembangunan*" (Jakarta: Balai Pustaka, 1972), hlm, 10.

¹² Zakiah Darajat, *Remaja Harapan dan Tantangan* (Jakarta: Ruhama, 1995), hlm, 8.

Kesimpulan, bahwa terdapat peranan yang cukup positif antara tingkat partisipasi mahasiswa pada kegiatan keagamaan dengan tingkat kecerdasan sosial.¹³

2. Nama : Sukilat. Judul : *peranan pendidikan agama Islam dalam pembinaan kehidupan beragama pada Remaja*. Kesimpulan, bahwa ada peran yang besar dalam PAI pada remaja terkait tentang masalah pembinaan.¹⁴
3. Nama : Subi'ah. Judul : *peranan Pendidikan agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional*. Kesimpulan, bahwa peranan PAI menjadi alat rem dalam mengendalikan emosional yang naik.¹⁵
4. Nama : Ida Laila. Judul : *peranan pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlaq siswa*. Kesimpulan, bahwa PAI berperan untuk menjadi acuan utama dalam pembinaan akhlak siswa.¹⁶
5. Nama : Ahmad Al-Jupri. Judul : *peran pendidikan agama Islam terhadap penanggulangan dekadensi moral remaja*.

¹³ Alilah, NIM, 02411683, *Peranan Pembelajaran PAI Terhadap Kecerdasan Spiritual Mahasiswa* (Serang: SKRIPSI IAIN SMH Banten, 2006), Perpustakaan Pusat, kode, 600.

¹⁴ Sukilat, NIM, 99410752, *Peranan PAI Dalam Pembinaan Kehidupan Beragaman Pada Remaja* (Serang: SKRIPSI IAIN SMH Banten, 2004), Perpustakaan Pusat, kode, 248.

¹⁵ Subi'ah, NIM, 98410396, *Peranan PAI Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional* (Serang: SKRIPSI IAIN SMH Banten, 2002), Perpustakaan Pusat, kode, 130.

¹⁶ Ida Laila, NIM, 98410294, *Peranan PAI Dalam Pembinaan Akhlak Siswa* (Seranga: SRIPSI STAIN SMH Banten, 2002), Perpustakaan Pusat, kode, 146.

Kesimpulan, bahwa menilai kinerja PAI sebagai pencegah krisis moral pada remaja.¹⁷

Dari beberapa penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa penelitian pertama yaitu untuk mengetahui peran pembelajaran PAI terhadap kecerdasan spiritual mahasiswa. Penelitian kedua untuk mengetahui peran PAI dalam pembinaan kehidupan beragama pada remaja. Penelitian yang ketiga difokuskan pada peranan PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional. Penelitian yang keempat untuk mengetahui peranan PAI dalam pembinaan akhlaq siswa. Penelitian yang kelima difokuskan pada peran PAI terhadap penanggulangan dekadensi moral remaja, yang membedakan dari penelitian-penelitian sebelumnya bahwa penelitian ini lebih difokuskan pada PAI sebagai pencegah atas kenakalan siswa yang tidak berakhlak.

Berangkat dari kelima penelitian tersebut, maka penulis mengangkat judul "*peran pendidikan agama Islam dalam membina para remaja*". Karena memang belum pernah diadakan penelitian sebelumnya. Yang membedakan dari penelitian sebelumnya adalah terletak pada obyek yang menjadi sasaran utamanya yakni peneliti terdahulu lebih fokus pada peranan PAI dalam pembinaan akhlaq siswa, sedangkan penulis lebih memfokuskan kajian pustaka pada peran pendidikan agama Islam dalam pembinaan para remaja.

¹⁷ Ahmad Al-Jupri, NIM, 01411313, *Peran PAI Terhadap Penanggulangan Dekadensi Moral Remaja* (Serang: SKRIPSI STAIN SMH Banten, 2006), Perpustakaan Pusat, kode, 507.

H. Kerangka Pemikiran

Dalam kerangka pemikiran ini penulis akan mengutip beberapa firman Allah SWT., yaitu sebagai berikut :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِأَبْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۖ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah SWT., sesungguhnya mempersekutukan (Allah SW.,) adalah benar-benar kezaliman yang besar.”¹⁸ (QS. Al-Luqman : 13).

يٰۤاِبْنٰى اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ ۗ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ ﴿١٧﴾

Artinya: “Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah SWT.,).”¹⁹ (QS. Al-Luqman : 17).

¹⁸ Departemen Agama RI, Al-Hikmah, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2009), Surat *Al-Luqman*, Ayat 13, hlm, 412.

¹⁹ Departemen Agama RI, Al-Hikmah, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2009), Surat *Al-Luqman*, Ayat 17, h, 412.

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
 كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Artinya: “Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah SWT., tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.”²⁰ (QS. Al-Luqman : 18).

Tiga ayat *Al-Qur'an* ini merupakan gambaran kepedulian dan perintah ajaran Islam melakukan pembinaan terhadap anak-anak (termasuk remaja di dalamnya) pembinaan ini di arahkan kepada pemahaman Islam secara kaffah dan totalitas, baik dalam meliputi masalah aqidah, ibadah, akhlaq maupun motivasi dan mengajak untuk melakukan tindakan ma'ruf (baik) dan mencegah kemungkaran (tindakan yang merusak), serta tidak berputus asa (sabar) dalam menghadapi problema kehidupan.

Upaya membina para remaja perlu dilakukan, karena ketika seorang anak beranjak remaja dan memasuki masa remaja, maka ia akan menemui banyak problema yang di hadapi oleh para remaja akibat perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya itu. Disamping kesukaran yang terjadi akibat perlakuan masyarakat terhadap remaja yang sedang mengalami perubahan-perubahan itu.

²⁰ Departemen Agama RI, Al-Hikmah, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2009), Surat *Al-Luqman*, Ayat 18, hlm, 412.

Problematika remaja yang tidak segera diatasi atau di cari jalan keluarnya, tidak hanya berdampak negative terhadap remaja itu sendiri, melainkan juga berdampak kepada masyarakat atau sekitarnya. Contohnya seperti : tindakan destruktif remaja yang dikenal dengan istilah kenakalan remaja. Yang dimaksud dengan kenakalan remaja menurut H. M. Arifin yaitu : istilah kenakalan remaja ialah merupakan terjemahan dari kata “*Juvenile Delinquency*” yang dipakai dunia barat. Istilah ini mengandung sebuah pengertian tentang kehidupan remaja yang menimpa dari berbagai peranan dan norma yang berlaku, baik yang menyangkut kehidupan masyarakat, tradisi, maupun agama serta hukum yang berlaku.

Kenakalan remaja itu contohnya: penyalahgunaan NAZA (narkotika, alkohol dan zat addiktif lainnya), free sex (sex bebas), tawuran pelajar dan lain sebagainya, jalan akan mengancam eksistensi remaja dan juga berpotensi menimbulkan keresahan, kegelisahan dan kerugian bagi lingkungan masyarakat.²¹

Maka pembinaan dan pendidikan khususnya membina keagamaan menjadi solusi yang utama diantara solusi lainnya. Pembinaan menurut ajaran Islam, merupakan terapi bagi seluruh problema remaja serta obat bagi permasalahan kenakalan remaja, bahkan pembinaan dan pendidikan agama Islam juga mampu memotifasi dan mengembangkan nilai-nilai fositif pada diri remaja, sehingga mereka dapat menjadi generasi yang

²¹ Idrus H.A., *Menuju Insan Kamil Profil Manusia Berkualitas* (Jakarta: CV Aneka, 1996), hlm, 10.

berkualitas. Hal ini seperti yang tertera dalam buku pembinaan generasi muda menurut syari'at Islam yaitu : dengan membina keagamaan, kehidupan mereka akan selalu dimotifasi oleh nilai-nilai positif, seperti : bekerja keras, hemat, jujur, disiplin dan tidak terjerumus kepada perbuatan yang tercela (maksiat).

I. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pemahaman SKRIPSI ini, maka dalam pembahasannya, peneliti menggunakan *sistematika* pembahasan sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan terdiri dari: latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatas masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka pemikiran dan sistematika pembahasan.

Bab II Pendidikan agama Islam dan pembinaan remaja terdiri dari:

a. Pendidikan agama Islam

Pengertian pendidikan agama Islam, tujuan dan manfaat pendidikan agama Islam, metode pendidikan agama Islam remaja.

b. Pembinaan

Pengertian pembinaan, tujuan dan manfaat pembinaan, macam-macam pembinaan, metode dan teknik pembinaan.

c. Remaja

Pengertian remaja, pembagian masa remaja, ciri-ciri masa remaja, permasalahan remaja.

Bab III Metodologi penelitian: metode penelitian, jenis penelitian, pendekatan penelitian, teknik penulisan, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

Bab IV Peran pendidikan agama Islam dan pembinaan remaja terdiri dari: konsep pendidikan Islam dalam pembinaan remaja, upaya-upaya pembinaan remaja melalui pendidikan agama Islam, peran pendidikan agama Islam dalam pembinaan remaja.

Bab V Penutup terdiri dari : berupa kesimpulan dan saran.

Daftar Pustaka

Lampiran-Lampiran

BAB II

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN PEMBINAAN REMAJA

A. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian pendidikan agama Islam

Selama ini buku-buku Ilmu pendidikan Islam telah memperkenalkan paling kurang tiga kata yang berhubungan dengan pendidikan Islam, yaitu *Al-Tarbiyah*, *At-Ta'lim*, dan *Al-Ta'dib*. Jika ditelusuri ayat-ayat *Al-Qur'an* dan *Matan As-Sunah* secara mendalam dan komprehensif sesungguhnya selain tiga kata tersebut masih terdapat kata-kata lain yang berhubungan dengan pendidikan. Kata-kata lain tersebut, yaitu *Al-Tzkiyah*, *Al-Muwa'idzah*, *Al-Tafaqquh*, *Al-Tilawah*, *Al-Tahzib*, *Al-Irsyad*, *Al-Tabyin*, *Al-Tafakkur*, *Al-Ta'aqqul* dan *Al-Tadabbur*. Selanjutnya penulis akan menjelaskan perkata pengertian pendidikan agama Islam sebagai berikut.

a. Pendidikan

Pendidikan dalam bahasa *Indonesia*, istilah pendidikan berasal dari kata “*didik*” dengan memberinya awalan “*pe*” dan akhiran “*an*”, mengandung arti “*perbuatan*” (hal, cara atau sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani “*paedagogie*”, yang berarti *bimbingan* yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian ditejemahkan dalam bahasa

Inggris “*education*” yang berarti *pengembangan* atau *bimbingan*.²²

Dalam bahasa Arab pengertian pendidikan, sering digunakan beberapa istilah antara lain, *al-ta’lim*, *al-tarbiyah*, dan *al-ta’dib*, *al-ta’lim* berarti *pengajaran* yang bersifat *pemberian* atau *penyampaian pengetahuan* dan *kecakupan*. *Al-tarbiyah* berarti *mengasuh mendidik* dan *al-ta’dib* lebih condong pada proses mendidik yang bermuara pada penyempurnaan akhlak atau moral peserta didik. Namun, kata pendidikan ini lebih sering diterjemahkan dengan “*tarbiyah*” yang berarti *pendidikan*.

Dari segi *terminologis*, Samsul Nizar menyimpulkan dari beberapa pemikiran ilmuwan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan secara bertahap dan simultan (proses), terencana yang dilakukan oleh orang yang memiliki persyaratan tertentu sebagai pendidik disekolah.

b. Agama

Mengenai agama perlu dijelaskan lebih dahulu beberapa hal berikut. Perkataan agama berasal dari bahasa *Sanskerta* yang erat hubungannya dengan agama Hindu dan Budha. Dalam kepustakaan dapat dijumpai uraian tentang perkataan ini. Karena itu ada bermacam teori mengenai kata agama. Salah satu di antaranya mengatakan, akar kata agama adalah *gam* yang mendapat awalan *a* dan akhiran *a* sehingga menjadi *a-gam-a*.

²² Ramayulis, Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran para Tokohnya* (Jakarta: KALAM MULIA, 2010), hlm, 83.

Akar itu kadang-kadang mendapat awalan *i* dengan akhiran yang sama, sehingga menjadi *i-gam-a*, kadangkala mendapat awalan *u* dengan akhiran yang sama sehingga menjadi kata *u-gam-a*. Bahasa *Sansekerta* yang menjadi asal perkataan agama, termasuk dalam rumpun bahasa *Indo-Jerman*, serumpun dengan bahasa *Belanda* dan *Inggris*.²³

Dalam Firman Allah SWT:

صِبْغَةَ اللَّهِ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنْ اللَّهِ صِبْغَةً وَنَحْنُ لَهُ عَابِدُونَ (البقرة : ١٣٨)

Artinya: “*Shibghah Allah. dan siapakah yang lebih baik shibghahnya dari pada Allah? dan hanya kepada-Nya-lah Kami menyembah*”, (QS. Al-Baqarah: 138).²⁴

Sibgoh Allah, artinya celupan Allah, maksudnya agama Allah. Dalam bahasa *Belanda* kita temukan kata-kata *ga*, *gaan* dan dalam bahasa *Inggris* kata *go* yang artinya sama dengan *gam*: pergi. Namun, setelah mendapat awalan dan akhiran *a* pengertiannya berubah menjadi *jalan*. Dalam hubungan dengan makna perkataan-perkataan di atas (*agama*, *igama* dan *ugama*) dalam bahasa Bali ketiganya mempunyai makna berikut. Agama artinya *peraturan, tata cara, upacara* hubungan manusia dengan raja; *igama* artinya *peraturan, tatacara, upacara* dalam berhubungan dengan Dewa-dewa; sedang *ugama* ialah peraturan,

²³ Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), hlm, 86.

²⁴ Departemen Agama RI, Al-Hikmah, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2013), Surat *Ali-Baqarah*, Ayat 38, hlm, 12.

tatacara dalam berhubungan antar manusia. Ketiga kata itu kini dipakai dalam tiga bahasa: agama dalam bahasa *Indonesia*, *igama* dalam bahasa *Jawa* dan *ugama* dalam bahasa *Melayu (Malaysia)* dengan pengertian yang sama.

Pengertian jalan sebagai perubahan arti *pergi*, terdapat juga dalam agama *Syinto (Jepang)*, Budha menyebut undang-undang pokoknya: jalan. Jesus Kristus menyuruh agar pengikutnya mengikuti jalannya. Dalam agama Islam terdapat perkataan *syari'at* dan *tarikat* artinya *jalan*. Agama Hindu dan Budha menyebarkan kata agama di kepulauan *Nusantara* ini, diambil alih oleh bahasa *Melayu* dan dilanjutkan oleh bahasa *Indonesia*. Selain dari arti agama yang telah disebutkan di atas, menurut teori, ada beberapa arti lain yang dikandung oleh perkataan agama.²⁵

Salah satu diantaranya adalah tradisi atau kebiasaan. Yang dimaksud adalah tradisi atau kebiasaan dalam agama Hindu dan Budha. Setelah agama Islam datang ke *Nusantara* ini, masyarakat *Nusantara* yang berbahasa *Melayu* mempergunakan kata agama juga untuk menunjukkan system ajaran yang dibawa oleh Islam. System dan ruang lingkup ajaran agama Islam berbeda dengan system ajaran agama Hindu dan Budha. Ajaran agama Islam tidak berasal dari tradisi, tetapi dari *Allah SWT.*, melalui *wahyu-Nya*, mengatur tata hubungan manusia dengan *Tuhan*, dengan dirinya

²⁵ Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), hlm, 88.

sendiri, dengan manusia lain dalam masyarakat dan dengan lingkungan hidupnya.

Dalam bahasa aslinya agama Islam disebut *din*. Mulailah timbul kerancuan atau pencampuradukan pengertian, karena lambing yang biasa dipakai dalam agama Hindu dan Budha dipergunakan untuk *din al-Islam* (baca: dinul Islam) yang lain sekali system ajaran dan ruang lingkupnya kalau dibandingkan dengan system ajaran agama yang mendahuluinya. Agama Islam kemudian disusul oleh agama Nasrani memasuki kepulauan *Nusantara* ini.

Timbul istilah baru yang menunjukkan system dan ruang linkup agama Nasrani. Istilah itu adalah *religion* yang berasal dari kata *relegere* dalam bahasa *Latin*. Artinya berpegang kepada norma-norma. Istilah *religion* searang di Indonesiakan oleh kaum intelektual kita terutama para ahli antropologi dan sosiologi. Perkataan *religi* yang berasal dari bahasa *Latin* itu erat hubungannya dengan system dan ruang linkup agama Nasrani yang menunjukkan hubungan tetap antara manusia dengan *Tuhan* saja. Kata *religion* diterjemahkan dengan agama pula dalam bahasa *Melayu* atau *Indonesia*. Bertambahlah kekaburan dan kerancuan pengertian. Hal ini sangat kentara kalau dihubungkan dengan system dan ruang linkup ajaran Islam. System dan ruang

lingkup ajaran Nasrani dan Islam adalah berbeda, tetapi disebut dengan nama yang *sama*.²⁶

Bagi orang *Eropa*, seperti telah disinggung di atas, *religion* hanyalah mengatur hubungan tetap (*vertical*) antara manusia dengan *Tuhan* saja. Menurut ajaran agama *Islam*, istilah *din* yang tercantum dalam *Al-Qur'an* (QS. *Al-Maidah* (5): 3) mengandung pengertian pengaturan hubungan manusia dengan *Tuhan* (*vertical*) dan hubungan manusia dengan manusia dalam masyarakat, termasuk dirinya sendiri, dan alam lingkungan dan hidupnya (*horizontal*), seperti yang telah disebutkan di atas. Kedua tata hubungan ini *hablum minallah wa hablum minannas* (QS. *Ali 'Imran* (3): 112) merupakan komponen yang berjalan dan berjalani dalam system ajaran *Islam*.

Dari uraian tersebut di atas jelas bahwa ada masalah mengenai makna perkataan agama di tanah air kita. Permasalahannya adalah, dilihat dari sudut ilmu pengetahuan keagamaan, terdapat kerancuan dalam pemakaian kata agama, karena dipakai untuk agama-agama yang berbeda system dan ruang lingkup. System dan ruang lingkup agama Nasrani, seperti telah disebut di atas tetapi disebut kembali untuk menegaskan, hanya mengatur hubungan manusia dengan *Tuhan* saja, sedang system dan ruang lingkup agama *Islam* tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan *Allah* SWT., tetapi juga mengatur

²⁶ Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), hlm, 89.

hubungan manusia dengan manusia, termasuk dirinya sendiri serta lingkungan hidupnya.²⁷

Memperbandingkan system dan ruang lingkup ini sengaja dilakukan terhadap dua agama *samawi* atau agama wahyu yaitu Nasrani dan Islam untuk memudahkan pemahaman. Namun, segera harus dikemukakan bahwa perbedaan itu tidak boleh dipergunakan untuk menyerang dan merendahkan agama lain, karena kedua agama yang dibandingkan itu sama-sama berasal dari *Allah SWT*. Kita harus saling menghormati pemeluk agama lain yang system, ruang lingkup agamanya berbeda dengan agama yang kita peluk. Namun, perlu segera ditegaskan pula bahwa persamaan istilah untuk menyebut agama yang berbeda system dan ruang lingkupnya itu, tidak boleh dipahami atau dijadikan alasan untuk mengatakan bahwa semua agama sama. Tidak. Agama-agama tidak sama karena berbeda system, ruang lingkup dan klasifikasinya. Yang tersebut terakhir ini akan dijelaskan kemudian.

Agama adalah "*the problem of ultimate concern*": masalah yang mengenai kepentingan mutlak setiap orang. Oleh karena itu, menurut Paul Tillich, setiap orang yang beragama selalu berada dalam keadaan *involved* (terlibat) dengan agama yang dianutnya. Memang, kata Profesor Rasjidi, manusia yang beragama itu "aneh". Ia melibatkan diri dengan agama yang dipeluknya dan mengikatkan dirinya kepada Tuhan. Tetapi,

²⁷ Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), hlm, 91.

bersamaan dengan itu ia merasa bebas, karena bebas menjalankan segala sesuatu menurut keyakinannya. Ia tunduk kepada Yang Maha Kuasa, tetapi (bersamaan dengan itu) ia merasa dirinya terangkat, karena merasa mendapat *keselamatan*. Keselamatanlah yang menjadi tujuan akhir kehidupan manusia dan keselamatan itu akan diperolehnya melalui pelaksanaan keyakinan agama yang ia peluk.²⁸

Karena agama mengenai kepentingan mutlak setiap orang dan setiap orang beragama terlibat dengan agama yang ipeluknya, maka tidaklah mudah membuat sebuah definisi yang mencakup semua agama. Kesulitannya adalah karena setiap orang beragama cenderung memahami agama menurut ajaran agamanya sendiri. Hal ini ditambah lagi dengan fakta bahwa dalam kenyataan agama di dunia ini amat beragam. Namun, karena ada segi-segi agama yang sama, suatu rumusan umum (sebagai definisi kerja) mungkin dapat dikemukakan.

Agama ialah kepercayaan kepada Tuhan yang dinyatakan dengan mengadakan hubungan dengan Dia melalui upacara, penyembahan dan permohonan, dan membentuk sikap hidup manusia menurut atau berdasarkan ajaran agama itu. Selain segi-segi persamaan, antara agama yang beragam itu terdapat juga perbedaan-perbedaan, seperti telah disebut di atas. Dalam menghadapi perbedaan-perbedaan itu di dalam masyarakat majemuk karena beragamnya agama di tanah air kita sikap yang

²⁸ Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), hlm, 93.

perlu ditegakkan oleh pemeluk agama adalah sikap “*agree in disagreement*, sikap setuju (hidup bersama) dalam perbedaan.”²⁹

c. Islam

Pertama, Islam dari segi bahasa berasal dari kata *aslam*, *yuslimu*, *islaman*, yang berarti *submission* (perdamaian), *resignation* (pengunduran), dan *reconciliation* (perdamaian), *to the will of God* (tunduk kepada Allah SWT).³⁰ Kata *aslama* ini berasal dari kata *salima*, berarti *peace*, yaitu: damai, aman, dan sentosa. Pengertian Islam yang demikian itu, sejalan dengan tujuan ajaran Islam, yaitu untuk mendorong manusia agar patuh dan tunduk kepada Tuhan, sehingga terwujud keselamatan, kedamaian, aman dan sentosa, serta sejalan pula dengan misi ajaran Islam, yaitu menciptakan kedamaian dimuka bumi dengan cara mengajak manusia untuk patuh dan tunduk kepada Tuhan. Islam dengan misi yang demikian itu ialah Islam yang dibawa oleh seluruh para Nabi, dari sejak *Adam AS.*, hingga *Muhammad SAW.*

Hal ini dinyatakan dalam *Al-Qur'an*:

مَا كَانَ إِبْرَاهِيمُ يَهُودِيًّا وَلَا نَصْرَانِيًّا وَلَكِنْ كَانَ حَنِيفًا مُّسْلِمًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

²⁹ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2011), hlm, 35-40.

³⁰ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Purnada Media Grup, 2010), hlm, 32.

Artinya: “Ibrahim bukan seorang Yahudi dan bukan (pula) seorang Nasrani, akan tetapi Dia adalah seorang yang lurus lagi berserah diri (kepada Allah) dan sekali-kali bukanlah Dia Termasuk golongan orang-orang musyrik.” Lurus berarti jauh dari syirik (mempersekutukan Allah) dan jauh dari kesesatan.³¹ (QS. Ali-‘Imran : 67).

قُولُوا ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنزِلَ إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَمَا أُوتِيَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَمَا أُوتِيَ النَّبِيُّونَ مِن رَّبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٦﴾

Artinya: “Katakanlah (hai orang-orang mukmin): "Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada Kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhannya. Kami tidak membeda-bedakan seorangpun diantara mereka dan Kami hanya tunduk patuh kepada-Nya"³². (QS. Al-Baqarah : 136).

Berdasar ayat-ayat tersebut di atas, terlihat bahwa Islam merupakan misi yang dibawa oleh seluruh para Nabi, yaitu misi suci, agar manusia patuh dan tunduk serta berserah diri kepada Allah SWT.

³¹ Departemen Agama RI, Al-Hikmah, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2009), Surat Ali-Imran, Ayat 67, hlm, 58.

³² Departemen Agama RI, Al-Hikmah, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2009), Surat Al-Baqarah, Ayat 136, hlm, 21.

Kedua, Islam sebagai agama, yaitu agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan untuk umat manusia, melalui *Rasul-Nya, Muhammad SAW.*, Islam dalam pengertian agama ini, selain mengemban misi sebagaimana dibawa para Nabi sebagaimana tersebut di atas, juga merupakan agama yang ajaran-ajarannya lebih lengkap dan sempurna dibandingkan agama yang dibawa oleh para Nabi sebelumnya.

Hal ini sejalan dengan firman *Allah SWT.*

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أَلْمَيْتَةُ وَالْدَّمُ وَلَحْمُ الْخِنزِيرِ وَمَا أُهِلَّ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ وَالْمُنْخَنِقَةُ
وَالْمَوْقُوذَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبُعُ إِلَّا مَا ذَكَيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى
النُّصَبِ وَأَنْ تَسْتَفْسِمُوا بِالْأَزْلَمِ ۚ ذَٰلِكُمْ فِسْقٌ ۗ الْيَوْمَ يَيسَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ
دِينِكُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنَ ۗ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَمَّمْتُ عَلَيْكُمْ
نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا ۗ فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرٍ مُّتَجَانِفٍ
لِّإِيْتِمَارٍ فَإِنَّ اللَّهَ عَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٦٦﴾

Artinya: “Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang terpukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelinya, dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala. Dan (diharamkan juga) mengundi nasib dengan anak panah, (mengundi nasib dengan anak panah itu) adalah kefasikan. Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan

telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu Jadi, agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.³³” (QS. Al-Maidah : 3).

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا
 مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ
 سَرِيعُ الْحِسَابِ

Artinya: “Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab[189] kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah Maka Sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.” Kitab maksudnya ialah Kitab-Kitab yang diturunkan sebelum Al-Qur’an³⁴. (QS. Ali-‘Imran : 19).

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ

Artinya: “Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, Maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu)daripadanya, dan Dia di akhirat Termasuk orang-orang yang rugi³⁵.” (QS. Ali-‘Imran : 85).

³³ Departemen Agama RI, Al-Hikmah, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2009), Surat *Al-Maidah*, Ayat 3, hlm, 107.

³⁴ Departemen Agama RI, Al-Hikmah, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2009), Surat *Al-‘Imran*, Ayat 19, hlm, 52.

³⁵ Departemen Agama RI, Al-Hikmah, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2009), Surat *Al-‘Imran*, Ayat 85, hlm, 61.

Agama Islam yang dibawa oleh Nabi *Muhammad SAW.*, ialah agama yang mencakup semua ajaran yang dibawa oleh para Nabi terdahulu, dengan terlebih dahulu disesuaikan dengan kebutuhan zaman. Ibarat bangunan rumah, Islam yang dibawa oleh Nabi *Muhammad SAW.*, ialah bangunan rumah yang telah sempurna. Para Nabi terdahulu ada yang membawa atapnya, tiangnya, dindingnya, lantainya, dan jendelanya. Adapun Nabi *Muhammad SAW.*, membawa semuanya dan mengonstruksinya menjadi sebuah bangunan (Islam) yang utuh.

Dengan demikian, jika orang yang ingin mengetahui ajaran Islam yang dibawa oleh para Nabi terdahulu, seperti *Musa* dan *Isa*, maka sesungguhnya dia dapat mengetahui melalui ajaran yang dibawa oleh Nabi *Muhammad SAW.*, sebagaimana dapat dijumpai di dalam *Al-Qur'an* dan *As-Sunah*. Ajaran tentang perintah beriman dan beribadah hanya kepada *Allah SWT.*, menghormati dan berbuat baik kepada kedua orang tua, larangan untuk berbuat *mubazir* dan *boros*, *membunuh*, *berbuat zina*, makanan harta *yatim*, mengurangi *timbangan* atau *takaran*, dan *bersaksi* palsu, sebagaimana yang terhadapat dalam jaran Nabi *Musa* tentang sepuluh firman Tuhan (*The Ten Commandment*) sesungguhnya dapat dijumpai dalam *Al-Qur'an*, surat *Al-Isra'* (17) ayat 23-36.

Ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi *Muhammad SAW.*, pada intinya untuk kepentingan manusia, yakni untuk memelihara jiwa, agama, akal, harta, dan keturunan manusia. Inilah yang

selanjutnya oleh *Imam Al-Syathibi* disebut sebagai *Al-maqashidiq Al-Syar'iyah*. Berbagai kebutuhan manusia dalam berbagai bidang secara umum dapat dikembalikan kepada lima hal (jiwa, agama, akal, harta, dan keturunan) tersebut. Itulah pokok-pokok hak asasi manusia sebagaimana diperjuangkan oleh bangsa-bangsa di dunia. Jauh sebelum *Amerika, Perancis, Inggris, dan bangsa-bangsa* lainnya di dunia memperjuangkan tegaknya hak asasi manusia, Islam telah terlebih dahulu memeloporinya.³⁶

Oleh sebab itu secara normative, tidak mungkin ajaran Islam menyuruh para penganutnya untuk berbuat anarkis, melukai orang, berbuat zalim, membunuh, meneror, dan perbuatan keji lainnya. Dan jika ada di antara orang yang mengaku beragama Islam melakukan sesuatu yang bertentangan dengan tujuan Islam tersebut, maka sesungguhnya ia telah mencederai ajaran Islam itu sendiri. Untuk itu para terorisme yang sering dituduhkan kepada sebagian kecil orang Islam sangat mungkin terjadi, tetapi terorisme yang dituduhkan kepada ajaran Islam tidaklah benar. Tuduhan tersebut menggambarkan bahwa orang yang menuduhnya tidak memahami ajaran Islam.

Ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi *Muhammad SAW.*, itu selanjutnya mengajarkan kepada setiap umatnya agar bersikap seimbang, yakni memerhatikan kebutuhan hidup di *Dunia* dan *Akhirat*, jasmani dan rohani, spiritual dan material, dan seterusnya; bersikap demokratis, teloransi (*tasamuh*), manusiawi

³⁶ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2009), hlm, 6.

(memperlakukan manusia sesuai batas-batas kesagupannya), *egaliter* (kesederajatan umat manusia di hadapan Tuhan), jujur, adil, solider, berorientasi kemasa depan tanpa melupakan masa lalu, berorientasi pada mutu yang unggul, terbuka dan menerima pendapat dari mana pun secara selektif (sesuai *al-qur'an* dan *as-sunah*), menghargai waktu, kerja keras, produktif dan positif, bekerja dengan perencanaan dan berdasarkan pada hasil penelitian, modern, inovatif, kreatif, menerima perubahan, mengutamakan persaudaraan dan persahabatan dengan sesama manusia, rasional (dapat diterima oleh akal pikiran), sesuai dengan keadaan waktu dan tempat (*shalihun li kulli zaman wa makan*).³⁷

Amanah dan bertanggung jawab atas segala perbuatannya. Islam menantang setiap perbuatan yang bertentangan dengan ajaran tersebut. Ajaran ini bersifat kekal dan abadi. Adapun teknis pelaksanaan, bentuk dan artikulasinya dapat disesuaikan dengan tingkat kemampuan manusia. Ajaran Islam yang demikian itu dapat dijumpai dalam *al-qur'an* dan *as-sunah* dan telah banyak dikaji oleh para ahli.

Islam yang cirri-cirinya yang demikian itu selain menjadi karakter pendidikan Islam, juga sekaligus menjadi tujuan, dan prinsip pendidikan Islam. Dengan demikian, kata Islam yang berada di belakang kata pendidikan menjadi *visi, misi, tujuan*, dan *karakter* pendidikan itu sendiri. Untuk itu, secara singkat

³⁷ Zianuddin Alavi, *Pemikiran Pendidikan Islam pada Abad Klasik dan Pertengahan* (Bandung: Penerbit Angkasa, 2003), hlm. 2.

pendidikan Islam dapat didefinisikan pendidikan yang seluruh aspeknya: visi, misi, tujuan, proses belajar mengajar, pendidik, peserta didik, sarana prasarana, pembiayaan, pengelolaan, lingkungan, evaluasi, dan sebagainya haruslah didasarkan pada ajaran Islam tersebut. Pendidikan yang demikian itulah yang disebut pendidikan Islam, atau pendidikan yang Islami.

Jadi, berdasarkan uraian dan analisis sebagaimana tersebut di atas, dapat dikemukakan beberapa catatan penulis sebagai berikut :

1. Pengertian pendidikan dari segi bahasa yang dimiliki ajaran Islam ternyata jauh lebih beragam, dibandingkan dengan pengertian pendidikan dari segi bahasa di luar Islam. Hal ini selain menunjukkan keseriusan, dan kecermatan ajaran Islam dalam membina potensi manusia secara detail, juga menunjukkan tanggung jawab yang besar pula. Yakni, bahwa dalam melakukan pendidikan tidak boleh mengabaikan pengembangan seluruh potensi manusia.
2. Pengertian pendidikan dari segi istilah dalam Islam, tampak masih dipengaruhi oleh kepentingan masyarakat dari pada kepentingan individu. Nilai-nilai, ajaran dan norma yang ada di masyarakat harus ditanamkan ke dalam diri manusia. Pendidikan tampak masih mengesankan pemaksaan. Hal ini menunjukkan masih kuatnya pengaruh ideology pendidikan perenialis normative yang bertumpu pada ajaran wahyu. Sementara itu, berbagai kebutuhan individual manusia sesuai

bakat, minat dan kecenderungannya, belum mendapatkan perhatian yang semestanya. Hal ini agak kurang sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya mewujudkan keseimbangan antara kebutuhan masyarakat dan individu.

3. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang seluruh komponen atau aspeknya didasarkan pada ajaran Islam. Visi, misi, tujuan, proses belajar mengajar, pendidik, peserta didik, hubungan pendidik dan peserta didik, kurikulum, bahan ajar, sarana prasarana, pengelolaan, lingkungan dan aspek atau komponen pendidikan lainnya didasarkan pada ajaran Islam. Itulah yang disebut dengan pendidikan Islam, atau pendidikan yang Islami.

2. Tujuan dan Manfaat Pendidikan Agama Islam

Dilihat dari segi cakupan atau ruang lingkupnya, tujuan pendidikan dapat dibagi dalam enam tahapan sebagai berikut.

a. Tujuan Pendidikan Islam Secara Universal

Rumusan tujuan pendidikan yang bersifat universal dapat dirujukan pada hasil kongres sedunia tentang pendidikan Islam sebagai berikut.

“Education should aim at the balanced growth of total personality of man through the training of man’s spirit, intellect the rational self, feeling and bodily sense. Education should therefore cater for the growth of man in all its aspects, spiritual, imaginative, physical, scientific, linguistic, both individual and collectively, and motivate all these aspects toward goodness and attainment of perfection. The ultimate aim of education lies in the

realization of complete submission to Allah on the level individual, the community and humanity at large".³⁸

Artinya: "Bahwa pendidikan harus ditunjukkan untuk menciptakan keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia secara menyeluruh, dengan cara melatih jiwa, akal pikiran, perasaan, dan fisik manusia. Dengan demikian, pendidikan harus mengupayakan tumbuhnya seluruh potensi manusia, baik yang bersifat spiritual, intelektual, daya khayal, fisik, ilmu pengetahuan, maupun bahasa, baik secara perseorangan maupun kelompok, dan mendorong tumbuhnya seluruh aspek tersebut agar mencapai kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan terletak pada terlaksananya pengabdian yang penuh kepada Allah SWT., baik pada tingkat perseorang, kelompok maupun kemanusiaan dalam arti yang seluas-luasnya."

Tujuan pendidikan Islam yang bersifat universal ini dirumuskan dari berbagai pendapat para pakar pendidikan, seperti Al-Attas, Athiyah Al-Abrasy, Munir Mursi, Ahmad D. Marimba, Muhammad Fadhil Al-Jamali Mukhtar Yahya, Muhammad Quthb, dan sebagainya.

Al-Attas, misalnya, menghendai tujuan pendidikan Islam yaitu manusia yang baik, seangkan Athiyah Al-Abrasyi menghendaki tujuan akhir pendidikan Islam yaitu manusia yang berakhlak mulia.³⁹ Muir Mursi menghendaki tujuan akhir pendidikan yaitu manusia sempurna. Ahmad D. Marimba

³⁸ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Suatu Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bina Aksara, 1991), hlm, 40.

³⁹ Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, Bustami A. Gani dan Djohar Bahry, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hlm, 15.

berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya orang yang berkepribadian muslim.⁴⁰

Muhammad Fadhil Al-Jamali merumuskan tujuan pendidikan Islam dengan empat macam, yaitu:

1. Mengenalkan manusia akan perannya di antara sesama makhluk dan tanggung jawabnya dalam hidup ini.
2. Mengenalkan manusia akan interaksi sosial dan tanggung jawabnya dalam tata hidup bermasyarakat.
3. Mengenalkan manusia akan alam dan mengajak mereka untuk mengetahui hikmah diciptakannya serta member kemungkinan kepada mereka untuk mengambil manfaat darinya.
4. Mengenalkan manusia akan pencipta alam (*Allah SWT.*) dan menyuruhnya beribadah kepada-Nya.

Muhtar Yahya berpendapat, bahwa tujuan pendidikan Islam adalah memberikan pemahaman ajaran-ajaran Islam pada peserta didik dan membentuk keluhuran budi pekerti sebagaimana misi *Rasulullah SAW.*, sebagai pengemban perintah menyempurnakan akhlaq manusia, untuk memenuhi kebutuhan kerja.

Muhammad Quthb berpendapat, bahwa tujuan pendidikan adalah membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba *Allah SWT.*, dan

⁴⁰ Ahmad D. Marimba, *Pangantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), hlm, 39.

khalifah-Nya guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan *Allah SWT*.⁴¹

Jadi, tujuan pendidikan Islam yang bersifat universal tersebut memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Mengandung prinsip universal (*syumuliyah*) antara aspek akidah, ibadah, akhlaq dan muamalah; keseimbangan dan kesederhanaan (*tawazun* dan *iqtisyadiyah*) antara aspek pribadi, komunitas, dan kebudayaan; kejelasan (*tabayyun*), terhadap aspek kejiwaan manusia (*qalb*, akal dan hawa nafsu) dan hukum setiap masalah; kesesuaian atau tidak bertentangan antara berbagai unsure dan cara pelaksanaannya; realisme dan dapat dilaksanakan, tidak berlebih-lebihan, praktis, realistic, sesuai dengan fitrah dan kondisi sosioekonomi, sosiopolitik, dan sosiokultural yang ada; sesuai dengan perubahan yang diinginkan, baik pada aspek rohaniah dan nafsaniah, serta perubahan kondisi psikologis, sosiologis, pengetahuan, konsep, pikiran, kemahiran, nilai-nilai, sikap peserta didik untuk mencapai dinamisasi kesempurnaan pendidikan; menjaga perbedaan individu, serta prinsip dinamis dalam menerima perubahan dan perkembangan yang terjadi pada pelaku pendidikan serta lingkungan di mana pendidikan itu dilaksanakan.
2. Mengandung keinginan untuk mewujudkan manusia yang sempurna (*insane kamil*) yang di dalamnya memiliki

⁴¹ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm, 62-63.

wawasan kafah agar mampu menjalankan tugas-tugas kehambaan, kekhalifahan, dan pewaris Nabi.

b. Tujuan Pendidikan Islam Secara Nasional

Yang dimaksud dengan tujuan pendidikan Islam nasional ini adalah tujuan pendidikan Islam yang dirumuskan oleh setiap negara (Islam). Dalam kaitan ini, setiap negara merumuskan tujuan pendidikannya dengan mengacu kepada tujuan universal sebagaimana tersebut di atas.⁴² Tujuan pendidikan Islam secara nasional di Indonesia, tampaknya secara eksplisit belum dirumuskan, karena Indonesia bukanlah negara Islam. Untuk itu tujuan pendidikan Islam secara nasional dapat dirujuk kepada tujuan pendidikan yang terdapat dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional sebagai berikut.

Membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berkepribadian, memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi, keterampilan, sehat jasmani, dan rohani, memiliki rasa seni, serta bertanggung jawab bagi masyarakat, bangsa, dan negara.⁴³

Jadi, rumusan tujuan pendidikan nasional tersebut, walaupun secara eksplisit tidak menyebutkan kata-kata Islam, namun substansinya memuat ajaran Islam. Dalam rumusan tujuan

⁴² Hendyat Soetopo, *Pendidikan dan Pembelajaran, Teori, Permasalahan, dan Praktek* (Malang: Universitas Muhammadiyah, 2005), hlm, 40-41.

⁴³ Departemen Agama RI, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003), hlm, 24.

pendidikan nasional tersebut mengandung nilai-nilai ajaran Islam yang telah mentransformasi ke dalam nilai-nilai yang disepakati dalam kehidupan nasional. Rumusan tujuan pendidikan nasional tersebut memperlihatkan tentang kuatnya pengaruh ajaran Islam ke dalam pola pikir (*mindset*) bangsa Indonesia.

c. Tujuan Pendidikan Islam Secara Institusional

Yang dimaksud dengan tujuan pendidikan Islam secara institusional adalah tujuan pendidikan yang dirumuskan oleh masing-masing lembaga pendidikan Islam, mulai tingkat taman kanak-kanak atau raudatulatfal, sampai dengan perguruan tinggi. Misalnya, tujuan pendidikan Islam pada UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, yaitu:

1. Melahirkan lulusan yang memiliki kemampuan akademik dan professional serta dapat menggunakan, mengembangkan, dan menemukan ilmu pengetahuan dalam bidang pengetahuan agama, ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
2. Mengembangkan dan menyebarkan studi Islam serta integrasi nilai-nilai Islam ke dalam pengajaran ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.⁴⁴

d. Tujuan Pendidikan Islam pada Tingkat Program Studi (Kurikulum)

Tujuan pendidikan Islam pada tingkat program studi ialah tujuan pendidikan yang disesuaikan dengan program studi. Sebagai contoh, tujuan pendidikan pada program studi

⁴⁴ Prospectus UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (Jakarta: UIN, 2005), hlm, 16.

manajemen pendidikan Islam pada Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin, yaitu :

1. Membentuk sarjana Manajemen Pendidikan Islam (MPI) berkualitas yang mampu berperan dalam pengembangan ilmu Manajemen Pendidikan Islam (MPI).
2. Membentuk sarjana muslim yang mampu menjadi tenaga ahli di bidang administrasi dan manajerial pendidikan Islam dan memiliki kemampuan dalam merencanakan dan memecahkan persoalan manajemen pendidikan Islam pada umumnya.⁴⁵

e. Tujuan Pendidikan Islam pada Tingkat Mata Pelajaran

Tujuan pendidikan Islam pada tingkat mata pelajaran yaitu tujuan pendidikan yang didasarkan pada tercapainya pemahaman, penghayatan, dan pengalaman ajaran Islam yang terdapat pada bidang studi atau mata pelajaran tertentu. Misalnya, tujuan mata pelajaran tafsir yaitu agar peserta didik dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ayat-ayat *al-qur'an* secara benar, dan komprehensif.

f. Tujuan Pendidikan Islam pada Tingkat Pokok Bahasan

Tujuan pendidikan Islam pada tingkat pokok bahasan yaitu tujuan pendidikan yang didasarkan pada tercapainya kecakapan (kompetensi) utama dan kompetensi dasar yang terdapat pada pokok bahasan tersebut. Misalnya, pokok bahasan tentang *terjemah*, maka kompetensi dasarnya ialah agar para siswa

⁴⁵ Profil Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin (Banjarmasin: IAIN Antasari, 2008), hlm, 4.

memiliki kemampuan menerjemahkan ayat-ayat *al-qur'an* secara benar, sesuai kaidah-kaidah penerjemahan.

g. Tujuan Pendidikan Islam pada Tingkat Subpokok Bahasan

Tujuan pendidikan Islam pada tingkat subpokok bahasan yaitu tujuan pendidikan yang didasarkan pada tercapainya kecakapan (kompetensi) yang terlihat pada indikator-indikatornya secara terukur. Misalnya, menerjemahkan kosakata yang berkaitan dengan alat-alat tulis, kosakata yang berkaitan dengan tempat tinggal, dan sebagainya.⁴⁶

Dengan tercapainya kecakapan (kompetensi) pada tingkat subpokok bahasan, maka akan tercapailah kecakapan (kompetensi) pada tingkat pokok bahasan; dengan tercapainya kecakapan pada tingkat pokok bahasan akan tercapailah kecakapan pada tingkat mata pelajaran; dan dengan tercapainya kecakapan pada mata pelajaran akan tercapailah kecakapan tingkat program studi atau kurikulum; dengan tercapainya kecakapan tingkat program studi atau kurikulum, maka tercapailah kecakapan pada tingkat institusional; dengan tercapainya kecakapan pada tingkat institusional, maka tercapailah kecakapan pada tingkat nasional, dan dengan tercapainya kecakapan pada tingkat nasional, maka tercapailah kecakapan pada tingkat universal.

⁴⁶ Ramayulis, Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran para Tokohnya* (Jakarta: KALAM MULIA, 2010), hlm, 117-129.

Semakin tinggi tingkat kecakapan yang ingin dicapai, maka semakin banyak waktu, tenaga, sarana prasarana, dan biaya yang dibutuhkan. Untuk itu tujuan pendidikan pada setiap tingkatan harus saling berkaitan dan saling menunjang. Dengan demikian, tujuan pendidikan yang sesungguhnya harus dicapai yaitu tujuan pada setiap kali kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh para guru.

Selain tujuan pendidikan yang dilihat dari segi ruang lingkup dan cakupannya sebagaimana tersebut di atas, terdapat pula tujuan pendidikan yang dilihat dari segi kepentingan masyarakat, individu peserta didik, dan gabungan antara keduanya. Penjelasan atas ketiga model ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

Pertama, tujuan pendidikan dari segi kepentingan social, adalah tujuan pendidikan yang diharapkan oleh masyarakat. Termasuk pula di dalamnya tujuan pendidikan yang diharapkan oleh agama, masyarakat, neagara, ideology, organisasi, dan sebagainya. Dalam konteks ini, maka pendidikan serigkali menjadi alat untuk mentransformasikan nilai-nilai yang dikehendaki oleh agama, masyarakat, negara, ideology, dan organisasi tersebut. Berdasarkan titik tolak ini, maka tujuan pendidikan dapat dirumuskan, misalnya tersosialisasikannya nilai-

nilai agama, nilai budaya, paham ideology, dan misi organisasi kepada masyarakat.⁴⁷

Tujuan pendidikan yang bertitik tolak dari segi kepentingan agama, masyarakat, Negara, ideology, dan organisasi ini, seringkali menjadikan peserta didik sebagai objek atau sasaran. Peserta didik menjadi terkesan pasif. Dalam hubungan ini Muzayyin Arifin berpendapat: bahwa tujuan yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat sebagai keseluruhan, dan dengan tingkah laku masyarakat umumnya serta dengan perubahan yang diinginkan pada pertumbuhan pribadi, pengalaman dan kemajuan hidupnya.

Timbulnya tujuan pendidikan dari sisi eksternal ini, didasarkan pada asumsi bahwa apa yang terdapat dalam agama, nilai-nilai budaya, paham ideology dan organisasi yaitu nilai-nilai yang sudah terseleksi secara ketat, dan telah terbukti keunggulan dan manfaatnya dalam kehidupan masyarakat dari waktu ke waktu. Oleh karenanya nilai-nilai tersebut perlu dilestarikan, dipelihara, dijaga, dan disampaikan kepada setiap generasi, melalui pendidikan. Islam sebagai agama yang mengandung nilai universal, berlaku sepanjang zaman, dijamin pasti benar, sesuai dengan fitrah manusia, mengandung prinsip keseimbangan dan

⁴⁷ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bina Aksara, 1991), hlm, 40.

seterusnya dijamin dapat menyelamatkan kehidupan manusia di dunia dan di akhirat.⁴⁸

Atas dasar ini, maka pendidikan Islam pada umumnya, memiliki tujuan yang didasarkan pada kepentingan agama, namun tujuannya untuk menyejahterakan dan membahagiakan manusia. Intinya ialah bahwa dengan berpegang teguh pada agama, kehidupan manusia dijamin pasti sejahtera dan bahagia di dunia dan akhirat. Atas dasar ini, maka tidaklah mengherankan, jika penyelenggaraan pendidikan Islam cenderung bersifat normative, doktriner, kurang memberikan peluang dan kebebasan kepada peserta didik, serta berpusat pada kretivitas dan aktivitas guru.

Model pendekatan pendidikan seperti ini dapat dilihat pada pendidikan yang berlangsung di pesantren. Secara teoritis, model pendidikan ini banyak didukung oleh aliran empirisme, yang menekankan, bahwa faktor dari luarlah yang menentukan pembentukan karakter peserta didik. Model pendidikan dari sisi eksternal ini berhasil dalam mewujudkan masyarakat yang tertib, aman, damai, dan harmonis, namun dari sisi lain kurang melahirkan gagasan dan inovasi baru, mengingat pada umumnya masyarakat bersifat *setatus quo*, atau cenderung melestarikan nilai-nilai yang sudah ada.

⁴⁸ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bina Aksara, 1991), hlm, 42.

Kedua, tujuan pendidikan Islam dari segi kepentingan individual yaitu tujuan yang menyangkut individu, melalui proses belajar dalam rangka mempersiapkan dirinya dalam kehidupan duniawi dan akhirat.⁴⁹ Dengan tujuan ini, maka pendidikan bukanlah mentransformasikan atau mentransmisikan nilai-nilai yang berasal dari luar kepada diri peserta didik, melainkan lebih bersifat menggali, mengarahkan dan mengembangkan motivasi, minat, bakat dan potensi anak didik agar tumbuh, berkembang dan terbina secara optimal, sehingga potensi yang semula terpendam itu menjadi muncul ke permukaan dan menjadi aktual atau nyata dalam realitas.

Pendidikan bukan dilihat seperti mengisi air ke dalam gelas, melainkan seperti menyalakan lampu, atau melahirkan energy. Dengan sudut pandang ini, maka pendidikan lebih dipusatkan pada aktivitas peserta didik (*student centris*). Untuk itu desain proses belajar mengajar harus memberikan peluang dan kebebasan yang lebih besar kepada peserta didik untuk beraktivitas, berkreasi, berekspresi, berinovasi, dan bereksperimen untuk menemukan berbagai kebenaran dan kebaikan. Dengan cara ini, setiap pengetahuan yang dimiliki anak merupakan hasil usahanya sendiri, dan bukan diberikan oleh guru atau dari luar.

⁴⁹ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bina Aksara, 1991), hlm, 42.

Dengan demikian, maka sejak dari awal peserta didik sudah memiliki kompetensi dalam menemukan, yaitu menemukan proses-proses yang bersifat metodologis untuk menghasilkan temuan ilmu pengetahuan. Dengan cara itu, maka setiap peserta didik sudah menjadi peneliti (*researcher*), penemu dan mujtahid. Dengan kemampuannya ini, maka ia akan dapat mengembangkan ilmunya secara terus-menerus, dan akan memiliki rasa percaya diri (*self confident*) yang tinggi, kreatif, dan seterusnya. Lulusan peserta didik yang seperti inilah yang sesungguhnya diharapkan pada era reformasi dan demokratisasi seperti sekarang ini.

Timbulnya tujuan pendidikan yang berpusat pada peserta didik (internal) tersebut didasarkan pada informasi dari kalangan para psikolog, bahwa sesungguhnya pada diri setiap peserta didik sudah ada potensinya masing-masing yang berbeda antara satu dan lainnya. Atas dasar informasi ini, maka pendidikan bukanlah memasukkan sesuatu dari luar ke dalam diri anak, melainkan menumbuhkan dan mengembangkan potensi tersebut agar actual dan berdaya guna.⁵⁰

Jika seorang anak memiliki potensi dan bakat melukis misalnya, maka tugas pendidikan yaitu menumbuhkan, mengasah, dan membina bakat melukis tersebut agar menjadi sebuah kenyataan yang actual dan terlihat dalam praktik serta bermanfaat bagi dirinya. Pendekatan pendidikan yang berpusat

⁵⁰ Ramayulis, Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran para Tokohnya* (Jakarta: KALAM MULIA, 2010), hlm, 117-129.

pada peserta didik ini didasarkan pada teori dari aliran nativisme sebagaimana digagas oleh Shopenhaur. Pendekatan ini pada gilirannya mengarahkan kepada timbulnya pendidikan yang bersifat demoratis, bahkan liberalisasi.

Ketiga, tujuan pendidikan dari segi perpaduan (konvergensi) antara bakat dari diri anak dan nilai budaya yang berasal dari luar. Dengan pandangan ini, maka dari satu sisi pendidikan memberikan ruang gerak dan kebebasan bagi peserta didik untuk mengekspresikan bakat, minat, dan potensinya yang bersifat khas individualistic, namun dari sisi lain pendidikan memberikan atau memasukkan nilai-nilai atau ajaran yang bersifat universal dan diakui oleh masyarakat ke dalam diri anak.

Dengan cara demikian, dari satu sisi setiap orang memiliki beban untuk mewujudkan cita-citanya, namun dari sisi lain, ia juga harus patuh dan tunduk terhadap nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Perpaduan antara sisi internal dan eksternal ini sejalan dengan prinsip pendidikan system among ang dikemukakan Ki Hajar Dewantoro, yaitu *ing ngarsa sung tuladha (teacher centris)*, *ing mandya mangun karsa (teacher centris dan student centris)*, dan *tut wuri handayani (student centris)*.⁵¹

Selanjutnya jika dilihat dari sudut ajaran Islam, sesungguhnya ketiga model pendekatan tersebut bersifat

⁵¹ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bina Aksara, 1991), hlm, 42.

anthropo-centris atau memusat pada manusia, yakni bahwa ketiga pendekatan tersebut sepenuhnya mengandalkan usaha manusia semata-mata, dan belum melibatkan peran Tuhan.

Islam sebagai agama yang seimbang, mengajarkan bahwa setiap usah yang dilakukan manusia tidak hanya melibatkan peran manusia semata, melainkan juga melibatkan peran Tuhan. Nabi *Muhammad SAW.*, menggambarkan proses pendidikan seperti sebuah kegiatan bertani. Jika seorang petani ingin mendapatkan hasil pertanian yang baik, maka ia harus menyiapkan lahan yang subur dan gembur, udara dan cuaca yang tepat, air dan pupuk yang cukup, bibit yang unggul, cara menanamnya yang benar, pemeliharaan dan perawatan tanaman yang benar dan intensif, waktu dan masa tanam yang tepat dan cukup.

Namun meski berbagai usaha tersebut telah dilakukan, tetapi belum dapat menjamin seratus persen bahwa hasil pertanian tersebut akan berhasil dengan baik. Keberhasilan pertanian tersebut masih bergantung kepada kehendak Tuhan. Dalam *al-qur'an*, Allah SWT., menyatakan:

أَفَرَأَيْتُمْ مَا تَحْرُثُونَ ﴿٦٤﴾ ءَأَنْتُمْ تَزْرَعُونَهُ أَمْ نَحْنُ الزَّارِعُونَ ﴿٦٥﴾

Artinya: “Maka Terangkanlah kepadaku tentang yang kamu tanam? Kamukah yang menumbuhkannya atau kamukah yang menumbuhkannya?⁵²” (QS. Al-Waqiah : 63-64).

⁵² Departemen Agama RI, Al-Hikmah, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2009), Surat *Al-Waqi'ah*, Ayat 63-64, hlm, 536.

Tanah yang subur dan gembur serta bibit yang unggul dapat digambarkan seperti bakat dan potensi peserta didik yang bersifat internal, adapun cara menanam yang benar, pemeliharaan dan perawatan yang tepat dan intensif, dan pemberian pupuk yang cukup dapat digambarkan seperti usaha dan program pendidikan yang dilakukan oleh sekolah dan guru.

Adapun keberhasilan pertanian menggambarkan peran Tuhan. Dengan demikian, maka pendidikan Islam menganut paham *teo-anthropo centris*, yakni memusat pada perpaduan antara kehendak Tuhan dan usaha manusia. Itulah sebabnya, pada setiap kali memulai pengajaran harus dimulai dengan memohon petunjuk Tuhan dan ketika selesai pengajaran harus diakhiri dengan mengucapkan *al-hamdulillahi rabbil 'alamin*.⁵³

Jadi, berdasarkan uraian dan analisis sebagaimana tersebut di atas, dapat dikemukakan catatan sebagai berikut :

1. Dalam Islam, tujuan pendidikan sangat penting ditetapkan dengan dasar ikhlas semata-mata karena *Allah SWT.*, dan dicapai secara bertahap, mulai dari tujuan yang paling sederhana hingga tujuan yang paling tinggi.
2. Dalam Islam, tujuan pendidikan diarahkan pada terbinanya seluruh bakat dan potensi manusia sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam, sehingga dapat melaksanakan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi dalam rangka pengabdianya kepada Tuhan.

⁵³ Ismail SM. *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM* (Semalang: RaSAIL Media Group, 2008), hlm, 7.

3. Dalam Islam, keberhasilan pendidikan, bukan semata-mata ditentukan oleh usaha guru, lembaga pendidikan atau usaha peserta didik, melainkan juga krena petunjuk dan bantuan dari Tuhan.

4. Metode Pendidikan Agama Islam

Metode merupakan pembahasan tentang metode atau metode-metode. Ditinjau dari segi bahasa metode berasal dari bahasa Yunani “*methodos*” kata ini terdiri daridua suku kata, yaitu “*metha*” yang berarti melalui atau melewati dan “*hodos*” yang berarti jalan atau cara.

Dalam bahasa Inggris dikenal *term method* dan *way* yang diterjemahkan dengan metode & cara dalam bahasa Arab, kata metode diungkapkan dalam berbagai kata seperti kata *at-thoriqoh*, *al-manhaj*, dan *al-wasilah*. *At thoriqoh* berarti *jalan*, *al manhaj* berarti *sistem*, dan *al-wasilah* berarti *mediator* atau *perantara*. Dengan demikian, kata arab yang paling dekat dengan arti metode adalah *ath-thoriqoh*.⁵⁴ Maka metode memiliki arti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan.

Selanjutnya jika kata metode tersebut dikaitkan dengan pendidikan Islam, dapat membawa arti metode sebagai jalan untuk menanamkan pengetahuan agama pada diri seseorang sehingga terlihat dalam pribadi obyek sasaran, yaitu pribadi Islami. Selain itu metode dapat pula membawa arti sebagai cara

⁵⁴ Ismail SM. *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM* (Semalang: RaSAIL Media Group, 2008), hlm, 7.

untuk memahami, menggali, dan mengembangkan ajaran Islam, sehingga terus berkembang sesuai dengan perkembangna zaman. Inilah pengertian-pengertian metode yang dapat dipahami dapat dipahami dari berbagai pendapat yang dibuat para ahli.

Dari pendekatan kebahasaan tersebut nampak bahwa metode lebih menunjukkan kepada jalan dalam arti jalan yang bersifat non fisik. Yakni jalan dalam bentuk ide-ide yang mengacu kepada cara yang mengantarkan seseorang untuk sampai pada tujuanyang ditentukan. Namun demikian, secara terminologis atau istilah kata metode bisa membawa kepada pengretian yang bermacam-macam sesuai dengan konteksnya.

Hasan langgulung mengatakan, karena pelajaran agama sebagaimana diungkapkan di dalam *al-qur'an* itu bukan hanya satu segi saja, melainkan bermacam-macam, yaitu ada kognitifnya seperti tentang fakta-fakta sejarah, syarat-syarat sah shalat, ada aspek afektifnya, seperti penghayatan padanilai-nilai keimanan dan akhlaq, dan ada aspek psikomotorik seperti praktek shalat, haji, dan sebagainya, maka metode untuk mengajarkannya pun bermacam-macam, sehingga metode pendidikan Islam itu dapat diartikan sebagai metode pengajaran yang disesuaikan dengan materi atau bahan pelajaran yang terdapat dalam Islam itu sendiri. Karena muatan ajaran Islam itu luas, maka metode pendidikan Islam pun luas cakupannya.

Menurut Ahmad tafsir metode pengajaran agama Islam adalah cara paling efektif dan efisien dalam mengajarkan agama

Islam.⁵⁵ Pemilihan metode yang tepat disamping efektif dan efisien juga akan membawa suasana belajar yang menarik bagi siswa.

Dibawah ini beberapa metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam antara lain :

1. Metode ceramah

Ceramah merupakan metode adalah metode tradisional, yaitu menyampaikan suatu pelajaran dengan jalan penuturan secara lisan pada peserta didik. Ciri metode ini yang sangat menonjol adalah peran guru di dalam kelas tampak sangat dominan, sehingga peserta didik hanya berperan sebagai obyek bukan sebagai subyek pendidikan.

2. Metode kerja kelompok

Metode kerja kelompok adalah penyajian materi dengan cara pemberian tugas-tugas untuk mempelajari sesuatu kepada kelompok-kelompok belajar yang sudah ditentukan dalam rangka mencapai tujuan.

3. Metode tanya jawab

Metode ini merupakan salah satu teknik mengajar yang dapat membantu kekurangan-kekurangan yang terdapat pada metode ceramah. Ini disebabkan karena guru dapat

⁵⁵ Ahmad Tafsir, *Metodologi pengajaran Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm, 9.

memperoleh gambaran sejauh mana dapat mengerti dan dapat mengungkap apa yang telah diceramahkan.⁵⁶

4. Metode Teladan

Dalam *al-qur'an* kata teladan diproyeksikan dengan kata uswah yang kemudian diberi sifat dibelakangnya seperti sifat hasanah yang berarti baik. Metode ini dianggap penting karena aspek agama yang terpenting adalah akhlaq yang termasuk dalam kawasan afektif yang terwujud dalam bentuk tingkah laku (behavioral).

5. Metode kisah

Kisah atau cerita sebagai suatu metode pendidikan mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan. Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi cerita itu, dan menyadari pengaruhnya yang besar terhadap perasaan. Oleh karena itu Islam mengeksploitasi cerita itu untuk dijadikan salah satu teknik pendidikan. Ia menggunakan berbagai jenis cerita; cerita sejarah faktual yang menampilkan suatu contoh kehidupan manusia yang dimaksudkan agar kehidupan manusia bisa seperti pelaku yang ditampilkan oleh contoh tersebut.

6. Metode Pembiasaan

Cara lain yang digunakan oleh *al-qur'an* dalam memberikan materi pendidikan adalah melalui kebiasaan yang dilakukan

⁵⁶ Zakiah Daradjat, *Remaja Harapan dan Tantangan* (Jakarta: Ruhama, 1995), hlm, 296-298.

secara bertahap. *al-qur'an* menjadikan kebiasaan itu sebagai salah satu teknik atau metode pendidikan. Lalu ia mengubah seluruh sifa-sifat baik menjadi kebiasaan peserta didik. Sehingga peserta didik dapat menuanikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah.

7. Metode diskusi

Metode diskusi merupakan salah satu cara yang dapat digunakan dalam meyelesaikan masalah serta dapat memperluas pengetahuan. Proses diskusi dapat dilakukan dengan carabertukar pikiran/pendapat maupun dengan bantah-bantahan sampai akhirnya menemukan satu kesimpulan. Metode ini baik digunakan dalam mengasah penalaran peserta didik.⁵⁷

8. Metode Demonstrasi

Demonstrasi adalah metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau sekedar tiruan.

9. Metode Inquiry

Merupakan salah satu metode pengajaran dengan cara guru menyuguhkan suatu peristiwa kepada siswa yang mengandung teka-teki dan memotivasi siswa untuk mencari pemecahan masalah. Metode ini ditelusuri dari fakta menuju teori.

⁵⁷ Tayaf Yusuf, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab* (Jakarta: Raja Garafindo Persad., 1995), hlm, 41-45.

10. Metode Problem Solving

Problem solving adalah suatu cara menyajikan bahan pelajaran dengan jalan dimana siswa dihadapkan pada suatu permasalahan dan dituntut untuk mencari solusinya. Dalam mata pelajaran PAI metode baik digunakan dalam menyajikan materi fiqih. Yakni dengan menyajikan permasalahan khilafiah ulama maupun permasalahan kontemporer yang tidak disebutkan hukumnya secara eksplisit dalam al-qur'an dan hadits.

B. Pembinaan

a. Pengertian Pembinaan

Secara konseptual, pembinaan atau pemberkuasaan (empowerment), berasal dari kata '*power*' (kekuasaan atau keberdayaan). Karenanya, ide utama pembinaan bersentuhan dengan konsep mengenai kekuasaan. Kekuasaan seringkali dikaitkan dan dihubungkan dengan kemampuan individu untuk membuat individu melakukan apa yang diinginkan, terlepas dari keinginan dan minat mereka.⁵⁸

Pembinaan menunjuk pada kemampuan orang atau kelompok masyarakat, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan (freedom), dalam arti bukan saja bebas

⁵⁸ Afzalur Rahman, *Nabi Muhammad Sebagai Seorang Pemimpin Militer* (Jakarta: AMZAH, 2002), hlm, 84-86.

mengemukakan pendapat melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kesakitan. Menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa yang mereka perlukan. Berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka.

Menurut Wiranto (1999), pembinaan merupakan upaya untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dan pemberian kesempatan yang seluas-luasnya bagi penduduk kategori miskin untuk melakukan kegiatan sosial ekonomi yang produktif, sehingga mampu menghasilkan nilai tambah yang lebih tinggi dan pendapatan yang lebih besar.⁵⁹

Dengan demikian, pembinaan olahraga pada hakekatnya diarahkan untuk meningkatkan akses bagi individu, keluarga dan kelompok masyarakat terhadap sumber daya untuk melakukan proses produksi dan kesempatan berusaha. Untuk dapat mencapai hal tersebut diperlukan berbagai upaya untuk memotivasi dalam bentuk antara lain bantuan modal dan pengembangan sumber daya manusia.

Salah satu pendekatan yang kini sering digunakan dalam meningkatkan kualitas kehidupan dan mengangkat harkat dan martabat keluarga miskin adalah pembinaan masyarakat. Konsep ini menjadi sangat penting terutama karena memberikan

⁵⁹ Ali Abdul Halim Mahmud, Afifuddin. *Tarbiyah Khuluqiyah Pembinaan Diri Menurut Konsep Nabawi*, (Solo: Media Insani Press, 2003), hlm, 62.

perspektif positif terhadap orang miskin. Orang miskin tidak dipandang sebagai orang serba kekurangan (misalnya, kurang makan, kurang pendapatan, kurang sehat, kurang dinamis) dan objek pasif penerima pelayanan belaka. Melainkan sebagai orang yang memiliki beragam kemampuan yang dapat di mobilisasi untuk perbaikan hidupnya.

Konsep pembinaan memberi kerangka acuan mengenai kekuasaan (power) dan kemampuan (kapabilitas) yang melingkup arah sosial, ekonomi, budaya, politik dan kelembagaan. Oleh karena itu, pembinaan adalah upaya untuk mendorong dan memotivasi sumber daya yang dimiliki serta berupaya mengembangkan dan memperkuat potensi tersebut yaitu penguatan individu dan organisasi dengan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki. Pembinaan masyarakat juga ditujukan untuk mengikis fenomena kemiskinan.

b. Tujuan dan Manfaat Pembinaan

Nilai-nilai akhlaq yang diajarkan dalam Islam harus dapat mewarnai tingkah laku kehidupan manusia, karena Islam tidak mengajarkan nilai-nilai akhlaq hanya sebagai teori yang tidak terjangkau oleh kenyataan. Nilai-nilai aplikatif tersebut dapat ditemukan oleh siapa saja yang menekuni ajaran Islam atau pendidikan akhlaq yang diajarkan dalam Islam.⁶⁰

⁶⁰ Ali Abdul Halim Mahmud, Afifuddin. *Tarbiyah Khuluqiyah Pembinaan Diri Menurut Konsep Nabawi*, (Solo: Media Insani Press, 2003), hlm, 62.

Berbicara masalah tujuan pendidikan akhlaq sama dengan berbicara tentang pembentukan akhlaq, karena banyak sekali dijumpai pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan akhlaq. Muhammad Athiyah al-Abrasyi mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlaq adalah jiwa dan tujuan pendidikan Islam.⁶¹

Ahmad D. Marimba berpendapat bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah identik dengan tujuan hidup setiap Muslim yaitu untuk menjadi hamba Allah yakni hamba yang percaya dan menyerahkan diri kepada-Nya dengan memeluk Islam dan hal inilah yang disebut dengan berkepribadian Muslim yang menjadi tujuan akhir dari pendidikan Islam.⁶²

Secara teoritis pendidikan akhlaq pada dasarnya bertitik tolak dari urgensi akhlak dalam kehidupan. Tokoh yang menganggap pentingnya pendidikan akhlaq adalah Oemar Bakry, menurutnya “ilmu akhlaq akan menjadikan seseorang lebih sadar lagi dalam tindak tanduknya. Mengerti dan memaklumi dengan sempurna faedah berlaku baik dan bahaya berbuat salah. Mempelajari akhlaq dapat menjadikan orang baik. Kemudian dapat berjuang di jalan Allah, bangsa dan negara. Berbudi pekerti yang mulia dan terhindar dari sifat-sifat tercela dan berbahaya.”⁶³

⁶¹ M. Athiyah al-Abrasyi, *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam* (Jogyakarta: Titian Ilahi Press, 1996), hlm, 1.

⁶² Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma`rif Bandung, 1985), hlm, 46-49.

⁶³ Afriantoni, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda Menurut Bediuzzaman Said Nursi*, <http://risalahnur.files.wordpress.com>, diakses 15 Mei 2013.

Tujuan yang terpenting bagi pendidikan akhlaq dalam Islam selain membimbing umat manusia dengan prinsip kebenaran dan jalan yang lurus untuk terwujudnya kebahagiaan dunia dan akhirat. Dari sekian banyak tujuan pendidikan akhlaq Ali Abdul Halim dalam Kitabnya menyebutkan beberapa tujuan dari pendidikan akhlaq Islam, yaitu:

1. Mempersiapkan manusia yang beriman dan beramal shalih.
2. Mempersiapkan mukmin shalih yang berinteraksi baik dengan sosialnya, dan terwujudnya keamanan dan ketenangan dalam kehidupannya.
3. Mempersiapkan mukmin shalih yang menjalani kehidupan dunianya dengan senantiasa berpijak pada hukum *Allah SWT*.
4. Mempersiapkan seseorang yang bangga dengan ukhuwah Islamiyah dan senantiasa menjaga persaudaraan.
5. Mempersiapkan seseorang yang siap menjalankan dakwah Ilahi, *amar ma'ruf nahi munkar*.
6. Mempersiapkan seseorang yang mampu melaksanakan tugas-tugas keumatan.

Pendidikan akhlaq Islam dalam gambaran yang sangat praktis tetapi terarah, berpengaruh dan relevan dengan kehidupan seseorang dalam hubungannya dengan Tuhan maupun dalam bermasyarakat. Pendidikan akhlaq Islam adalah ungkapan lain pendidikan yang ingin mewujudkan masyarakat beriman yang konsisten dengan prinsip kebenaran, keadilan, kebaikan sebagai upaya meraih kesempurnaan hidup. Pendidikan akhlaq, sebagai

prinsip terpenting dalam kehidupan sosial, kehidupan sosial tidak akan mencapai konsistensinya dan mencapai tujuan-tujuannya tanpa dibangun di atas keharmonisan dan ketepatan hubungan antar sesama anggota masyarakat yang kokoh.

Tujuan kemasyarakatan yang ingin dicapai dari pendidikan akhlaq adalah sebagai berikut:

1. Membendung arus kriminalitas dalam berbagai bentuk, karena semakin banyak kalangan yang memiliki nilai-nilai moral yang mulia maka akan semakin menjauh dari tindakan kriminal.
2. Mendorong terwujudnya tingkah laku yang bermoral luhur.
3. Keharmonisan kehidupan sosial masyarakat akan terwujud dengan senantiasa melaksanakan prinsip-prinsip kehidupan dengan nilai-nilai akhlaq dalam berbagai aspek kehidupan bermasyarakat untuk dapat merealisasikan kepentingan individu dan masyarakat secara keseluruhan.

Selain beberapa tujuan yang dipaparkan sebelumnya, pendidikan akhlaq juga merupakan sebuah usaha dalam rangka peningkatan akhlaq terpuji yang dilakukan secara lahiriah, karena dengan pendidikan akan memperluas cara pandang seseorang, karena dengan semakin meningkat pendidikan dan pengetahuan sehingga seseorang akan lebih mampu mengenali perbuatan terpuji dan juga tercela.⁶⁴

⁶⁴ Zahruddin Ar dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm, 161.

Pembinaan akhlaq remaja diselenggarakan dengan tujuan umum yaitu membantu para remaja untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, dan penghayatan serta pengalaman tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada *Allah Yang Maha Esa*, berakhlaq mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Adapun tujuan pembinaan akhlaq remaja secara khusus adalah:

1. Remaja memahami dan menghayati ajaran agama Islam, terutama yang berkaitan dengan fardu ‘ain;
2. Remaja mau dan mampu dalam melaksanakan ajaran agama Islam;
3. Remaja memiliki kesadaran dan kepekaan sosial dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.⁶⁵

Menurut ajaran Islam, penempatan akhlaq merupakan hal yang mutlak dimiliki oleh setiap orang. Akhlaq adalah upaya manusia untuk mempertahankan keluarga dan hidupnya, dan akhlaq pula yang membedakan manusia dengan binatang. Akhlaq yang baik adalah berderma, tidak menyakiti orang lain dan tangguh menghadapi penderitaan serta berbuat kebaikan dan menahan diri dari keburukan. Ada lagi yang mengatakan,

⁶⁵ Endin Mujahidin, *Pesantren Kilat* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2005), hlm, 139.

”membuang sifat-sifat yang hina dan menghiasinya dengan sifat-sifat yang mulia”.⁶⁶

Apabila agama telah mencapai sifat-sifat moral pada remaja, maka kebaikan tertinggi adalah perasaan agama disertai oleh pikiran tentang kebaikan yang tertinggi. Pada permulaannya, tumbuh pikiran tentang Allah, maka yang sangat baik adalah mematuhi perintah Allah. Kejahatan yang sangat besar dalam pandangan anak di usia remaja adalah mencela agama. Nilai-nilai agama meningkat bersama-sama nilai-nilai keluarga atau berarti bahwa moral keluarga mengikuti moral agama.⁶⁷

Dengan dasar itulah, maka bukan hal yang berlebihan jika generasi muda atau remaja perlu dibina serta dididik dengan akhlaqul karimah agar remaja memiliki pemahaman dan penjelasan yang memadai dan memuaskan tentang tata norma kehidupan yang sesuai dengan ajaran agama Islam, berperangai yang baik serta berbudi pekerti yang luhur.

c. Macam-macam Pembinaan

Macam-macam yang sifatnya preventif dapat dilakukan melalui pendidikan informal (kelurga), pendidikan formal (sekolah) atau juga melalui pendidikan non formal (masyarakat).

1. Pembinaan pendidikan keluarga

- 1) Menghindari kerentanan rumah tangga (broken home atau broken family).

⁶⁶ Fariq Bin Gasim Anuz, *Bengkel Akhlak* (Jakarta: Darul Falah, 2002), hlm, 15-16.

⁶⁷ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1970, hlm, 50-51.

- 2) Menanamkan pendidikan agama yang sesuai dengan tingkat perkembangannya misalnya keimanan, akhlaq dan ibadah. Nabi *Muhammad SAW.*, bersabda :

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغُوا سَبْعًا وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا إِذَا بَلَغُوا عَشْرًا وَفَرَّقُوا
بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya: “Perintahlah anak-anakmu mengerjakan shalat, lantaran ia sudah berumur 7 tahun, pukullah mereka setelah mereka berumur 10 tahun dan pisahkanlah tempat tidurmu dan tempat tidur mereka.”⁶⁸

- 3) Pemeliharaan hubungan kasih sayang yang adil dan merata, antara sesama anggota keluarga.

Sabda Nabi *Muhammad SAW.* :

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يُحِبُّ أَنْ تَعْدِلُوا بَيْنَ أَوْلَادِكُمْ حَتَّى فِي الْقُبُلِ

Artinya: “Sesungguhnya Allah Ta’ala suka agar kamu belaku adil antara anak-anakmu sehingga dalam ciuman.”⁶⁹

- 4) Pengawasan yang intensif terhadap gejala aktivitas yang dilakukan oleh anak-anak untuk menekan kemungkinan berperilaku yang negative. Firman *Allah SWT.* :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا
مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦٨﴾

⁶⁸ Naf’an Tarihoran, *Materi Ujian Khusus Fakultas Tarbiyah dan Adab* (Serang: IAIN SMH Banten, 2011), hlm, 38.

⁶⁹ Sahilun A. Nasir, *Peranan Pendidikan Agama Terhadap Pemecahan Problema Remaja* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hlm, 93.

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”⁷⁰. (QS. Al-Tahrim : 6).

- 5) Pemberian kesibukan yang bermanfaat dan tanggung jawab.
- 6) Pembagian peranan dan tanggung jawab diantara para anggota keluarga.

كُلُّكُمْ رَاعٍ كُلُّكُمْ مَسْئُولٌ فَالْإِمَامُ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ زَوْجِهَا وَهِيَ مَسْئُولَةٌ وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ أَلَا فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ

Artinya: “Tiap-tiap kamu adalah penggembala dan tiap-tiap kamu akan dimintai pertanggung jawaban tentang penggembalaannya. Pemimpin itu penggembala dan akan diminati pertanggung jawaban tentang penggembalaannya, dan perempuan itu penggembala di rumah suaminya dan bertanggung jawab tentang penggembalaannya dan pelayan itu penggembala dan bertanggung jawab atas penggembalaannya dan tiap-tiap kamu penggembala dan bertanggung jawab tentang penggembalaannya”⁷¹.

⁷⁰ Departemen Agama RI, Al-Hikmah, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2009), Surat *Al-Tahrim*, Ayat 6, hlm, 560.

⁷¹ Naf'an Tarihoran. *Materi Ujian Khusus Fakultas Tarbiyah dan Adab* (Serang: IAIN SMH Banten, 2011), hlm, 46.

2. Pembinaan pendidikan formal (sekolah).

Sekolah sebagai lingkungan kedua setelah keluarga memegang peranan yang sangat penting, terutama dalam pembinaan sikap mental, pengetahuan dan keterampilan anak. Sasaran pembinaan ini adalah tumbuhnya remaja-remaja yang dinamis, kritis dalam berpikir dan bertindak. Keadaan ini akan memperkecil frekuensi terjadinya penyimpangan.

Usaha pendekatannya antara lain :

- 1) Mengintensifkan pelajaran pendidikan agama.
- 2) Mengadakan pembenahan dan pemenuhan sarana dan prasarana pendidikan.
- 3) Penerapan metode mengajar dan belajar yang efektif, menarik minat dan perhatian anak, sehingga anak belajar lebih aktif, sesuai kutipan hadits Nabi SAW. :

خَاطِبُوا النَّاسَ عَلَىٰ قَدْرِ عُقُولِهِمْ

Artinya: “*Berbicaralah kepada manusia menurut kadar aqal (kecerdasan) mereka masing-masing*”.⁷²

- 4) Dalam pelaksanaan kurikulum hendaknya memperhatikan keseimbangan aspek kognitif, efektif dan psikomotor yang menandai.
- 5) Peningkatan pengawasan dan disiplin terhadap tata tertib sekolah.

⁷² Sahilun A. Nasir. *Peranan Pendidikan Agama Terhadap Pemecahan Problema Remaja* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hlm, 93.

- 6) Mengadakan indentifikasi dan bimbingan mengenai bakat, minat, kemampuan, dan penyalurannya.
- 7) Melatih atau membiasakan anak untuk dapat bekerjasama, berorganisasi dengan bimbingan guru melalui organisasi sekolah, misalnya OSIS dan lain-lainnya, diatakan bahwa :

مَنْ شَبَّ عَلَى شَيْءٍ شَابَ عَلَيْهِ

Artinya: “*Siapa yang membiasakan sesuatu diwaktu mudanya, waktu tua akan menjadi kebiasaannya juga*”.⁷³

- 8) Mengadakan tenaga guru agama yang ahli dan berwibawa serta mampu bergaul dengan guru-guru lain, sehingga bias ditiru oleh murid-muridnya.
 - 9) Adanya kesamaan norma-norma yang dipegang oleh guru-guru, serta adanya kekompakan guru-guru.
 - 10) Perbaikan ekonomi guru, yakni menselaraskan gaji guru dengan kebutuhan hidup sehari.
3. Pembinaan pendidikan non formal (masyarakat).
- Masyarakat adalah tempat pendidikan yang ketiga sesudah rumah tangga dan sekolah. Pembinaan-pembinaan pendidikan kemsyrakatan dimaksudkan untuk mengisi waktu senggang dengan kegiatan yang bermanfaat. Hal itu dapat dilakukan dengan jalan meningkatkan pendidikan kepramukaan, penyuluhan mental agama, pendidikan

⁷³ Sahilun A. Nasir. *Peranan Pendidikan Agama Terhadap Pemecahan Problema Remaja* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hlm, 93.

keterampilan, pembinaan olah raga, usaha-usaha perluasan perpustakaan, Palang Merah Remaja, Karang Taruna, Remaja Masjid, dan usaha-usaha lainnya.

Usaha-usaha yang menunjang pembinaan itu diperlukan sarana-sarana sebagai wadah remaja menyalurkan reaktivitasnya. Untuk kepentingan itu diperlukan fasilitas-fasilitas yang memadai seperti gelanggang remaja, tempat olah raga, balai perpustakaan, kelompok pembinaan mental dan lain-lainnya.

Dalam hal ini perlu sekali pemerintah dan masyarakat memperbaiki kondisi sosial atau lingkungan remaja, terutama yang berhubungan dengan stabilitas POLEKSOSBUD sebagai ketahanan nasional.

d. Metode dan Teknik Pembinaan

Setiap individu yang lahir dibekali sejumlah potensi yang memerlukan pembinaan yang optimal. Potensi tersebut berimplikasi pada tanggung jawab yang dipikul keluarga, masyarakat, ataupun sekolah. MD. Djawad Dahlan (1992: 72) berpendapat bahwa iman bukan hanya sekedar perbuatan kalbu, akan tetapi terwujudkan dalam bentuk perilaku. Al-Ghazali (1975: 40) berpendapat bahwa di samping fitrah yang baik di dalam jiwa manusia ada pula kecenderungan yang jelek yang dapat menjerumuskan manusia.

Umar Hasyim (1983: 160) berpendapat bahwa anak yang lahir bagaikan kertas putih, maka orang tua berkewajiban

membentuk mereka dengan cara membimbing dan mendidik agama, sehingga menjadi anak yang memiliki akhlaq mulia. Agar pembinaan akhlaq memperoleh hasil yang memuaskan, diperlukan cara atau metode yang influensif. Metode-metode tersebut antara lain:

1. Melalui Keteladanan

Keteladanan dalam proses pendidikan merupakan metode yang sangat tepat untuk membina akhlaq seorang anak. Dalam pelaksanaan pendidikan, siapapun pendidiknya seharusnya memberikan contoh terbaik untuk diikuti oleh anaknya. Hal ini terjadi baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun di masyarakat. Untuk itulah Allah mengutus Nabi Muhammad sebagai uswah untuk menyempurnakan akhlaq manusia.

Artinya: *“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”*⁷⁴ (QS. Al-Ahzab: 21).

2. Melalui Pembiasaan

Metode lain yang cukup efektif dalam pembinaan akhlaq anak adalah melalui metode pembiasaan. Banyak para pakar pendidikan yang sepakat bahwa pembinaan moral atau akhlaq dapat mempergunakan metode ini. Dalam proses pembiasaan ini terkadang diperlukan suatu stimulan bagi pelakunya.

⁷⁴ Departemen Agama RI, Al-Hikmah. *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2009), Surat *Al-Ahzab*, Ayat 21, hlm, 420.

Stimulan atau rangsangan tersebut, misalnya dalam bentuk pujian atau hadiah yang dapat membangkitkan gairah dan semangat sehingga seorang anak akan memiliki keyakinan yang mantap dalam mengisi kehidupannya.

Dari beberapa pemikiran dan ungkapan Rasul SAW, dapat dipahami bahwa penerapan metode pembiasaan dalam membina akhlaq anak cukup baik. Jika metode pembiasaan diterapkan di semua lingkungan pendidikan, hampir dipastikan akan lahir generasi-generasi yang memiliki kepribadian yang mantap, yang dihiasi dengan akhlaq karimah. Dan tidak mustahil akhlaq mereka pun akan menjadi teladan bagi orang lain.

3. Melalui nasihat

Metode lain yang dianggap efektif dalam membina akhlaq adalah melalui metode nasihat. Metode ini dapat membukakan mata anak-anak pada hakikat sesuatu, dan mendorongnya menuju situasi yang luhur, menghiasinya dengan akhlaq yang mulia, serta membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam.

Artinya: *“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.”*⁷⁵ (QS. Luqman: 13).

⁷⁵ Departemen Agama RI, Al-Hikmah, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2009), Surat *Al-Luqman*, Ayat 13, hlm, 412.

Artinya: "*Ayahnya berkata: "Hai anakku, janganlah kamu ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu, maka mereka membuat makar (untuk membinasakan) mu. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia."*"⁷⁶ (QS. Yusuf: 5).

4. Melalui Perhatian

Metode pembinaan akhlaq yang tidak kalah pentingnya adalah melalui perhatian atau pengawasan. Adapun yang dimaksud perhatian dalam konsep ini adalah mencurahkan, memperhatikan serta mengikuti perkembangan akidah, akhlaq serta sosial anak ketika beradaptasi dengan lingkungannya. Perhatian atau pengawasan sangat dibutuhkan anak yang berfungsi sebagai pembimbing, pengarah dan sekaligus sebagai pengawasan terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukannya. Oleh karena itu, seandainya anak kurang perhatian yang cukup baik orang tua atau pun para pendidiknya, maka anak tersebut akan lari mencari kasih sayang dan perhatian orang lain. Bahkan lebih dari itu tidak mustahil mereka mencari perlindungan pada perbuatan-perbuatan yang negatif.

⁷⁶ Departemen Agama RI, *Al-Hikmah, Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2009), Surat *Al-Yusuf*, Ayat 5, hlm, 236.

C. Remaja

a. Pengertian Remaja

Remaja merupakan masa peralihan antara masa anak-anak dan masa dewasa yakni antara 12-21 tahun.⁷⁷ Remaja yang merupakan masa dimana individu dalam proses pertumbuhan (terutama fisik) telah mencapai kematangan, terutama pada masa ini melihat perubahan-perubahan jasmaniah berkaitan dengan proses kematangan jenis kelamin. Terlihat perkembangan psikososial berhubungan dengan fungsinya seseorang dalam lingkungan sosial, yakni dengan melepaskan diri dari ketergantungan orang tua, pembentukan rencana hidup dan pembentukan sistem nilai-nilai.

Dalam teori perkembangan remaja, melalui pendekatan kognitif. Masa remaja merupakan operasi mental tingkat tinggi, disini anak (remaja) sudah dapat berhubungan dengan peristiwa-peristiwa hipotesis atau abstrak, tidak hanya dengan obyek-obyek kongkret, remaja juga dapat berfikir abstrak dan dapat memecahkan masalah melalui pengujian alternatif yang ada.

Bagi remaja sangat diperlukan adanya pemahaman, pendalaman serta ketaatan terhadap ajaran-ajaran agama yang dianut. Dalam kenyataan sehari-hari menunjukkan bahwa anak-anak remaja yang melakukan kejahatan sebagian besar kurang memahami isi dari agama, bahkan mungkin lalai menunaikan

⁷⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), hlm, 457.

perintah-perintah agama, antara lain mengikuti acara kebaktian misalnya (dalam Kristen), puasa dan shalat (dalam Islam).

Dalam sebuah hadist nabi disebutkan bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah, namun kedua orang tua-nyalah yang akan memberikan agama pada mereka. Demikian pula anak akan dipengaruhi oleh sifat-sifat yang buruk. Ia mempelajari sifat-sifat buruk itu dari lingkungan yang dihidupinya, dari corak hidup yang dapat memberikan kepadanya dan juga dari kebiasaan-kebiasaan yang dilakukannya.

Ketika anak baru dilahirkan keadaan tubuhnya masih belum sempurna, kekurangan ini dapat diatasinya dengan latihan dan pendidikan yang ditunjang dengan makanan. Demikian juga dengan tabiat yang diftrahkan kepada anak, yang merupakan kebajikan yang diberian Khaliq kepadanya. Tabiat ini masih dalam keadaan berkekurangan (dalam keadaan belum berkembang dengan sempurna). Dan mungkin dapat disempurnakan serta diperindah dengan pendidikan yang baik.

Anak-anak remaja yang merupakan bagian yang harus menerima agama sesuai dengan fitrahnya, yakni merupakan suatu subyek yang memiliki dua kondisi antara jasmaniah dan rohaniah. Maka dari itu agama dalam perwujudannya mencakup dua segi : memperbaiki, meluruskan, serta mengharmoniskan sifat, tabiat, watak manusia kearah tujuan yang lebih benar, sedangkan sisi lain agama yang menyinggung segi jasmaniah

anak yang sehat mental, moral dan spiritual dalam arti yang sebenar-benarnya.

b. Pembagian Masa Remaja

Di zaman dahulu kebanyakan orang menganggap bahwa anak adalah orang dewasa dalam ukuran kecil, sehingga istilah remaja tidak ditemukan dimasa itu. Namun setelah zaman modern, maka fase-fase perkembangan manusia telah diperinci secara mendalam. Di dalam fase-fase itu terdapat masa remaja, yaitu masa transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa. Dalam firman Allah SWT. :

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ تَرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ يُخْرِجُكُمْ طِفْلًا
ثُمَّ لِيَتَّبِعُوا أَسْدَاطَكُمْ ثُمَّ لِيَتَّخِذُوا شُيُوعًا^ج وَمِنْكُمْ مَنْ يُتَوَفَّى مِنْ قَبْلُ^ط
وَلِيَتَّبِعُوا أَجَلًا مُّسَمًّى وَلَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٧٧﴾

Artinya : “Dia-lah yang menciptakan kamu dari tanah kemudian dari setetes mani, sesudah itu dari segumpal darah, kemudian dilahirkannya kamu sebagai seorang anak, kemudian (kamu dibiarkan hidup) supaya kamu sampai kepada masa (dewasa), kemudian (dibiarkan kamu hidup lagi) sampai tua, di antara kamu ada yang diwafatkan sebelum itu. (Kami perbuat demikian) supaya kamu sampai kepada ajal yang ditentukan dan supaya kamu memahami(nya).⁷⁸” (QS. Al-Ghofar : 67).

Sebenarnya mengenai fase-fase perkembangan manusia telah diterangkan dalam ayat tersebut diatas, termasuk juga fase

⁷⁸ Departemen Agama RI, Al-Hikmah, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2009), Surat *Al-Mu'min*, Ayat 67, hlm, 475.

remaja yaitu suatu fase antara masa anak-anak dan masa dewasa. Masa remaja adalah masa yang penuh kontradiksi. Sebagaimana orang mengatakan masa remaja adalah masa energik, heroic, dinamis, kritis, dan masa yang paling indah, tetapi ada pula yang menyebutkan bahwa masa remaja sebagai masa badai dan topan, masa rawan dan masa nyentrik. Karena masa tersebut berada diambang *the best of time and the worst of time* (dapat berada dalam waktu yang baik dan waktu yang buruk).

Sebagaimana masa transisi lainnya, maka masa remaja ditandai pula oleh ketidak mantapan si remaja yang berpindah-pindah dari perilaku atau norma-norma lama ke norma-norma baru atau sebaliknya. Ketidak mantapan ini memang indikasi dari belum matangnya kepribadian. Masa ini sering disebut masa *Sturm und drang*.

Disebut "*Sturm und drang*" oleh karena anak itu emosinya cepat timbul dengan cepat, sehingga menimbulkan kemauan-kemauan yang keras. Ia mulai sadar tentang dirinya sendiri dan ingin melepaskan dirinya dari segala bentuk kekangan dan ingin melepaskan dirinya dari segala bentuk kekangan dan berontak terhadap norma-norma atau tradisi-tradisi yang berlaku yang kiranya tak dikehendakinya.

Pada masa remaja ini, anak mulai aktif dan energinya serba lengkap. Energy yang berlebih-lebihan menyebabkan hal-hal yang negative misalnaya suka rebut, suka bertengkar, memamerkan kekuatan pisiknya, sering melakukan perbuatan-

perbuatan yang melanggar hukum, norma dan sulit diatur. Oleh karena itu masa ini sering disebut *negative phase*, Elizabeth B. Hurlock, telah menguraikan tentang gejala-gejala *negative* pada masa ini, sebagai berikut :

Keinginan untuk menyadari (*desire for isolation*) berkurang, kemauan untuk bekerja (*disinclination to work*), kurang koordinasi fungsi-fungsi tubuh (*incoordinations*), kemajuan (*boredom*), kegelisahan (*restlessness*), pertentangan *social* (*social antagonism*), penentangan terhadap kewibawaan orang dewasa (*resistance to authority*), kurang percaya diri (*lack of self confidence*), mulai timbul minat pada lawan seks (*preoccupation with sex*), kepekaan perasaan susila (*excessive modesty*), dan kesukaan berkhayal (*day dreaming*).⁷⁹

c. Ciri-ciri Masa Remaja

Adapun sifat-sifat yang melekat pada diri remaja umumnya adalah dengan cirri-ciri sebagai berikut :

1. Memiliki energy dan pisik yang lengkap dan kuat.
2. Kurang pengalaman.
3. Memiliki identifikasi khayal yang kuat.
4. Mengalami masa rekonstruksi.
5. Suka memberikan reaksi terhadap suatu tantangan.
6. Suka memberikan reaksi terhadap suatu keadaan.
7. Kecenderungan melawan otoritas.
8. Memiliki potensi yang hebat.

⁷⁹ Sahilun A. Nasir, *Peranan Pendidikan Agama Terhadap Pemecahan Problema Remaja*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hlm, 64-65.

9. Mudah mengalami frustrasi.
10. Punya keinginan perhatian dan penghargaan serta peranan dalam masyarakat.
11. Memiliki berbagai macam bentuk dorongan.

Disamping itu dalam diri remaja ada gejala-gejala negative tersebut dan terdapat pula cirri-ciri khusus masa remaja antara lain mereka mulai menemukan pendirian hidupnya, mulai menganalisa nilai-nilai yang telah ada, merindukan tokoh pujaannya, ketidak stabilan perasaan dan emosi yang sering disebut masa *storm and stress* dan masa *rekonstruksi*.

Disebut masa “*Rekonstruksi*” karena ia menunjukkan tingkah laku seolah-olah ia sudah dewasa, ia mengadakan rekonstruksi terhadap dirinya. Dalam suatu keseimbangan ia tidak mau dipimpin, oleh karena itu masa ini dapat menimbulkan suatu krisis.⁸⁰

Ciri-ciri khusus pada masa ini dapat dikelompokkan sebagai berikut :

1. Perasaan dan emosi remaja tidak stabil.
2. Mengenai status remaja masih sangat sulit ditemukan.
3. Kemampuan mental dan daya piker mulai agak sempurna.
4. Hal sikap dan moral, menonjol pada menjelang akhir remaja awal.
5. Remaja awal adalah masa kritis.
6. Remaja awal banyak masalah yang dihadapinya.

⁸⁰ Sahilun A. Nasir, *Peranan Pendidikan Agama Terhadap Pemecahan Problema Remaja* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hlm, 65.

Demikianlah ciri-ciri khusus remaja awal. Masa ini perasaannya sangat peka, emosi dan perasaannya tidak stabil. Timbulnya dorong-dorongan seks, sehingga mereka mempunyai keberanian menonjolkan “sex appeal”, serta keberanian dalam pergaulan bebas. Dari keadaan tersebut timbulnya problema seks remaja.

Pada masa ini pula, kemampuan mental dan piker mulai sempurna terutama menghadapi informasi abstrak atau gaib. Namun status remaja awal masih sulit ditentukan, karena adanya keraguan orang dewasa untuk member tanggung jawab kepadanya. Masa remaja awal juga disebut masa yang kritis karena remaja dihadapkan kepada soal apakah ia dapat menghadapi dan memecahkan masalahnya atau tidak.

Kalau ada ciri-ciri masa remaja awal, tentu ada pula ciri-ciri masa remaja akhir. Adapun ciri-ciri khusus remaja akhir adalah sebagai berikut :

1. Stabilitas mulai timbul dan meningkat.
2. Citra diri dan sikap pandangan lebih realistis.
3. Perasaannya lebih tenang.
4. Dalam menghadapi masalah dihadapi secara lebih matang.

Ciri-ciri ini tentu bagi remaja akhir pada umumnya yang tidak mempunyai problema yang serius, tetapi bagi remaja yang mempunyai problema yang serius, bias membelokkan cirri-ciri tersebut diatas.

d. Permasalahan Remaja

Sebenarnya masalah-masalah wajar yang dihadapi remaja akhir, relative sama dengan masalah yang dihadapi oleh remaja awal. Perbedaannya hanya terletak pada cara menghadapi dan memecahkan masalah tersebut. Kalau dalam masa remaja awal, masalah itu dihadapi dengan sikap bingung, maka dalam masa remaja akhir dihadapi dengan lebih matang. Langkah-langkah pemecahan problema yang lebih matang itu mengarahkan remaja pada tingkah laku yang lebih dapat menyesuaikan diri dalam situasi lingkungan dan perasaan-perasaan sendiri.

Remaja yang dapat menghadapi dan memecahkan masalahnya dengan baik, maka hal itu merupakan modal dasar dalam menghadapi masalah-masalah selanjutnya sampai ia dewasa. Apalagi remaja itu seorang beriman yang kuat, yang dapat memecahkan berbagai problema yang dihadapi. Remaja yang kuat jasmani dan rohaninya dalam menghadapi berbagai macam persoalan hidup, akan menjadi orang yang selalu berguna bagi agama, nusa dan bangsanaya. Itulah remaja harapan agama, harapan bangsa dan Negara. Remaja yang demikian ini telah dilukiskan dalam *Al-Qur'an* yang berbunyi sebagai berikut:

لَخْنُ نَقْصُ عَلَيكَ نَبَأُهُم بِالْحَقِّ ۚ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ ءَامَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَاهُمْ

هُدًى ۝

Artinya: “Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) cerita ini dengan benar. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan Kami tambah pula untuk mereka petunjuk.”⁸¹ (QS. Al-Kahfi : 13).

Sayyid Quthub menafsirkan ayat tersebut, antara lain sebagai berikut :

إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ أَشِدَاءُ فِي أَجْسَامِهِمْ. أَشِدَاءُ فِي إِيْمَانِهِمْ. أَشِدَاءُ فِي اسْتِنكَارِهِمْ مَا عَلَيْهِ.

Artinya: “Mereka adalah remaja gagah dan badanya kuat perkasa, hatinaya teguh dengan iman tulus membaja, berpendidikan kuat dan bersikap tegas dalam menghadapi keingkaran kaum mereka.”⁸²

Begitulah, remaja penerus perjuangan bangsa dan pembangunan nasional yang mempunyai semangat patriotisem, budi pekerti yang tinggi, berilmu dan bertanya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Bukan remaja yang hanya mengandalkan dan membanggakan orang tuanya dan jasa-jasa para leluhurnya, tetapi remaja yang selalu siap sedia untuk menderma baktikan dirinya untuk kepentingan agama, nusa dan bangsanya. Sebagaimana disyairkan oleh Ahmad Syauqy Beyk :

إِنَّ الْفَتَىٰ مَنْ يَقُولُ هَانَاذَا. وَلَيْسَ الْفَتَىٰ مَنْ يَقُولُ كَانَ أَبِي

⁸¹ Departemen Agama RI, Al-Hikmah, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 009), Surat *Al-Kahfi*, Ayat 13, hlm, 294.

⁸² Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Zhailaalil Qur'an*. Lebanon: Darul Ihya At-Turats, Bairut, 1971. Juz 5.

Artinya: “Yang dikatakan pemuda ialah yang berkata :
Inilah aku, bukanlah seorang pemuda kalau ia berkata :
Bapakku si Anu”.⁸³

Remaja yang hanya membangga-banggakan atau menonjol-nonjolkan orang tuanya, apalagi dirinya penuh dengan problema yang tidak bias diatasinya bahkan menjadi remaja nakal, maka remaja yang seperti inilah yang dikhawatirkan untuk masa depannya. Karena dikhawatirkan mereka itu tidak bias melanjutkan perjuangan dan pembangunan masyarakat dan bangsanya. Dan dikhawatirkan pula mereka itu menjadi pengacau dan perusak bagi masyarakat, nusa dan bangsanya. Inilah yang menjadi kekhawatiran para pemimpin, para tokoh masyarakat, Ulama, Kyai, Ustadz, Guru dan lain-lainnya.

Kekhawatiran ini pernah pula dialami oleh para Nabi. Diantaranya ialah Nabi *Zakaria AS.*, Firman Allah SWT., tentang kekhawatiran Nabi *Zakaria AS.*, terhadap generasi muda :

وَإِنِّي خِفْتُ الْمَوَالِيَ مِنْ وَرَائِي وَكَانَتِ امْرَأَتِي عَاقِرًا فَهَبْ لِي مِنْ
لَدُنْكَ وَلِيًّا ﴿٥﴾

Artinya: “Dan Sesungguhnya aku khawatir terhadap mawaliku sepeninggalku, sedang isteriku adalah seorang yang mandul, Maka anugerahilah aku dari sisi Engkau seorang putera”⁸⁴. (QS. Al-Mariyam: 5).

⁸³ Muhammad ‘Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bualan Bintang. 1970, h. 305.

⁸⁴ Departemen Agama RI, Al-Hikmah, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2009), Surat *Al-Mariyam*, Ayat 5, hlm, 407.

Yang dimaksud oleh Zakaria dengan mawali ialah orang-orang yang akan mengendalikan dan melanjutkan urusannya sepeninggalnya. Yang dikhawatirkan Zakaria ialah kalau mereka tidak dapat melaksanakan urusan itu dengan baik, karena tidak seorangpun diantara mereka yang dapat dipercayainya, oleh sebab itu Dia meminta dianugerahi seorang anak.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode yang digunakan yaitu metode *library reserch* yang mana metode penelitiannya menggunakan teori-teori yang diambil dari buku *literature* yang mendukung dan relevan dengan judul skripsi.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yaitu proses penelitian yang bersifat induktif, yakni berangkat dari kenyataan-kenyataan khusus kemudian di abstraksikan dalam bentuk kesimpulan yang umum. Dalaam skripsi ini dijelaskan terlebih dahulu pengertian pendidikan agama Islam yang sifatnya khusus kemudian di analisa dan didapatkan kesimpulan yang sifatnya umum.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang sifatnya khusus terhadap suatu kenyataan social. Pemahaman tersebut tidak ditentukan terlebih dahulu, tetapi di tetapkan setelah dilakukan analisis terhadap kenyataan social yang menjadi focus dari penelitian. Berdasarkan hasil analisis tersebut kemudian ditarik kesimpulan berupa pemahaman umum yang abstrak sifatnya tentang kenyataan-kenyataan social yang ada.

Penelitian ini memiliki prosedur dan langkah-langkah yang bersifat fleksibel, yakni diputuskan pada saat penelitian

sesuai dengan langkah-langkah yang telah dilalui serta situasi yang dihadapi pada setiap tahapan. Namun bukan berarti bahwa penelitian kualitatif tidak diawali dengan rencana tentang langkah-langkah yang akan dilalui oleh peneliti.

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁸⁵

Kemudian menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Andi Prastowo menerangkan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif kualitatif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Menurut keduanya, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara menyeluruh.

Dalam penjelasan lain menerangkan penelitian kualitatif reaksi dari tradisi yang terkait dengan *positivisme* dan *postpositivisme* yang berupaya melakukan kajian budaya dan interpretatif sifatnya. Berbagai jenis metode dan pendekatan dalam penelitian kualitatif, tingkat perkembangan dan

⁸⁵ Moh Kasiram. *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif* (Malang: UIN-MALIKI Press, 2010), 175.

kematangan masing-masing metode ditentukan juga oleh bidang keilmuan yang memiliki sejarah perkembangan.⁸⁶

Penelitian kualitatif tidak meneliti suatu lahan kosong tetapi ia menggalinya dan penelitian kualitatif itu mempunyai tujuan tujuan yang bersifat teoritis, bukan deskriptif, ini khususnya dalam studi kasus yang menggunakan jenis penelitian kualitatif maka pengujian teorilah yang lebih penting, bukan masalah inferensi (menarik kesimpulan).

C. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang penulis gunakan dalam skripsi ini, menggunakan studi naratif. Studi naratif didefinisikan sebagai studi yang berfokus pada narasi, cerita atau deskripsi tentang serangkaian peristiwa terkait dengan pengalaman manusia.

D. Teknik Penulisan

1. Pedoman yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah buku pedoman penulisan karya ilmiah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN “SMH” Banten (No: In. 10/ F.I/ HK.00.5/ 4506/ 2015) dan buku pedoman penulisan karya ilmiah yang diterbitkan oleh IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten tahun 2016.

⁸⁶ Andi Prastowo. Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian Cet Ke-2 Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 22-23.

2. Dalam penulisan ayat-ayat Al-Qur'an dan terjemahnya penulis berpedoman pada Al-Qur'an dan terjemahnya yang diterbitkan oleh Departemen Agama RI, Al-Hikmah, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2009).

E. Sumber Data

Sumber data adalah subjek darimana data diperoleh, karena penulisan skripsi ini dikategorikan dalam penelitian literature, maka seluruh data penelitian ini dipusatkan kepada kajian buku yang memiliki keterkaitan dengan pokok pembahasan. Kemudian sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini menggunakan dua data yaitu data primer dan sekunder. Data primer adalah informasi dan keterangan yang diperoleh langsung dari sumbernya, yaitu para pihak yang dijadikan informasi penelitian dan data sekunder adalah berbagai teori dan informasi yang diperoleh tidak langsung dari sumbernya, yaitu dari berbagai buku yang berisi teori kebijakan publik, teori implementasi kebijakan publik serta berbagai dokumen dan tulisan tentang Demokrasi pendidikan Islam.

Adapun data-data yang digunakan dalam penulisan ini antara lain:

- a. Buku-buku yang merupakan sumber data primer:
 1. Ali Syamsuddin. *Mengukir Sifat Kepribadian Muslim*. Cet. 1. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2009.

2. Ali Khozi. *Ahlak Pergaulan Remaja*. Cet -1. Jakarta: Z Rizky Grafis. 2010.
3. Oemar Bakry. *Akhlak Muslim*. Cet. 1. Bandung: Penerbit Angkasa. 1993.
4. Samsunuwiati Mar'at. *Psikologi Perkembangan*. Cet. 1. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2005.
5. Rindang Sugiharto dkk. *Akhlak Manusia Sebagai Modal Dasar Berwirausaha*. Cet -1. Bandung: Penerbit Nuansa. 2005.
6. Ngainun Naim, dan achmad sauq, *pendidikan Multikultural: konsep dan Aplikasinya*, jogjakarta: Ar-Ruzz media 2011.
7. Sofyan S. Willis. *Remaja & Masalahnya*. Cet -3. Bandung: CV Alfabeta. 2012.
8. Sarlito W. Sarwono. *Psikologi Remaja*. Cet. 14. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada. 2011.
9. Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Bina Ilmu, 1999.
10. M. Atiyah Al-Abrasi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang 1993.
11. Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
12. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994. Zakiah Derajat. *Remaja Harapan dan Tantangan*. Cet. 2. Jakarta: Ruhama. 1995.

13. Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
 14. Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Kencana, 2010.
 15. Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2009.
 16. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia 2015.
 17. M. Ali Sabri, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Pedoman Ilmu jaya, 2003.
 18. Zakiah, Daradjat, ddk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara 1996.
- b. Buku-buku yang merupakan sumber data sekunder :
1. Achmad Juntika Nurihsan. *Strategi Layanan Bimbingan & Konseling*. Cet -1. Bandung: PT Refika Aditama. 2005.
 2. Abuddin Nata. *Akhlaq Tasawuf*. Cet -11. Jakarta: PT Rajagrafido Persada. 2012.
 3. Ahmad Syaukani. *Perkembangan Pemikiran Moderen Di Dunia Islam*. Cet -1. Bandung: CV. Pustaka Setia. 1997.
 4. ‘Amr bin Ahmad Barja, *Akhlaq Libanin Juz. Tsani* Surabaya: MAKTABAH Muhammad bin Ahmad bin Nibhan Waauladah, 1954.
 5. Zianuddin Alavi. *Pemikiran Pendidikan Islam pada Abad Klasik dan Pertengahan*. Cet -1. Bandung: Angkasa. 2003.

6. Badriyah Amir, *Filsafat Pendidikan Islam*, Ciputat: HAJA Mandiri, 2013.
7. Muhamad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan pemikiran dan kepribadian muslim*, Bandung: Remaja Rosdakarya 1990.
8. Muhamad Ahid, *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*, Yogyakarta, Pustaka Pealajar, 2010.
9. Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2009.
10. Djamaludin dan Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Bandung, CV Pustaka Setia, 1999.
11. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, 1990.
12. Departemen Agama RI Al-Hikmah, *Al Qur'an dan Terjemahan*, Bandung: Diponegoro 2009.
13. H. M. Djumberansjah Indar, *Filsafat Pendidikan*, Surabaya: Karya Abditama, 199.
14. Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif. 1987.
15. Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
16. Nizar, Samsul, *Filsafat pendidikan Islam pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
17. Al Rasyid dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2005.

18. Salahudin, Anas, *Filsafat Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2011.
19. Darwyan Syah, dkk, *Penggunaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Faza Media, 2006.
20. Srimiarti, *Ilmu Pendidikan Islam, : Fakta Teoritis – Filosofis dan Aplikatif –Normatif*, Jakarta: Amzah, 2013.
21. Suparlan Suhartono, *Filsafat pendidikan*, jakarta: Ar-Ruzz Media, 2009.
22. Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif* (Malang: UIN-MALIKI Press, 2010).
23. Andi Prastowo. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian Cet Ke-2* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012).

F. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, maka teknik pengumpulan data yang tepat adalah dengan penelitian *library reserch*. Dan dari semua data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan cara mengumpulkan bahan-bahan bacaan atau pustaka yang terdiri dari buku/kitab.

Jenis penelitian ini sangat relevan karena dalam penelitian ini sumber yang digunakan adalah buku-buku yang khusus membahas tentang demokrasi pendidikan dalam pendidikan Islam, selain itu dilengkapi dengan buku-buku penunjang ilmu pendidikan Islam dan dasar-dasar kependidikan. Dengan

demikian jika dilihat berdasarkan penelitian ini termasuk kepada jenis penelitian kualitatif.

G. Teknik Analisa Data

Di dalam menganalisis data, penulis menggunakan metode analisa kualitatif yang bermakna mutu konsep/data, yaitu data dihimpun dalam wujud konsep-konsep dan untuk menganalisis data penulis menggunakan :

- a. Analisis *deduktif* yaitu : teori, dalil, hukum yang bersifat umum yang diharapkan atau disimpulkan pada hal yang bersifat khusus.
- b. Analisis *induktif* yaitu : teori, dalil, hukum yang bersifat khusus yang kemudian diarahkan untuk disimpulkan pada hal yang bersifat umum.

Analisis *kontent* yaitu : analisis isi (*content analysis*) adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa. Analisis ini biasanya digunakan pada penelitian kualitatif. Pelopor analisis isi adalah *Harold D. Lasswell*, yang memelopori teknik symbol coding, yaitu mencatat lambang atau pesan secara sistematis, kemudian diberi interpretasi.

Analisis deskriptif kualitatif biasanya bersifat penilaian, analisis verbal non angka, untuk menjelaskan makna lebih jauh dari yang nampak oleh pancaindera. Analisis deskriptif kualitatif

ada yang digunakan untuk memberikan predikat kepada variabel yang diteliti sesuai dengan tolak ukur yang sudah ditentukan.⁸⁷

Analisa data menurut Patton yang dikutip oleh Moh Kasiram adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Data yang terkumpul banyak sekali dan terdiri dari catatan lapangan dan komentar peneliti, gambar, foto, dokumen berupa laporan, biografi, artikel. Analisis dalam hal ini mengatur urutan data, memberikan kode dan mengkategorikannya. Analisis ini bertujuan untuk menemukan tema dan hipotesis kerja yang akhirnya diangkat menjadi konsep, proposisi, kategori atau variabel, yang berguna untuk membangun teori substantif.⁸⁸

Dari analisis ini adalah untuk memahami makna inti dari Demokrasi pendidikan dalam perspektif Islam dan penelitian ini menggunakan metode deskriptif.

⁸⁷ Moh Kasiram. *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif* (Malang: UIN-MALIKI Press, 2010), 196.

⁸⁸ Moh Kasiram. *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif* (Malang: UIN-MALIKI Press, 2010), 288.

BAB IV

PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN PEMBINAAN REMAJA

A. Konsep Pendidikan Islam dalam Pembinaan Remaja

Konsep pendidikan menurut K.H. Abdul Halim, salah satunya konsep al-Salam, pada dasarnya adalah upaya untuk membina keselamatan hidup di dunia, agar dengan keselamatan itu akan diperoleh kesejahteraan hidup di akhirat. Usaha yang dimaksud adalah berupa perbaikan aqidah, ibadah, keluarga, adat istiadat, pendidikan, perekonomian, sosial dan umat yang dilakukan pada aspek-aspek tertentu dari kehidupan manusia dan menyelaraskannya dengan tuntunan agama.⁸⁹

Terdapat sejumlah kebijakan dan gagasan dalam bidang pendidikan yang dilahirkan oleh Munawir Sjadzali dalam kedudukannya sebagai materi agama. Kebijakan dan gagasan tersebut antara lain. *Pertama*, pembenahan terhadap Institut Agama Islam Negeri (IAIN), *kedua*, melakukan pembenahan terhadap Sumber Daya Manusia (SDM), *ketiga*, kebijakan tentang peningkatan mutu staf pengajar IAIN dan *keempat*, kebijakan pembibitan calon dosen IAIN.⁹⁰

⁸⁹ Ramayulis, Samsul Nizar. *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam* (Ciputat: QUANTUM TEACHING. 2010), hlm, 171 -182.

⁹⁰ Abuddin Nata. *Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA. 2010), hlm, 361-363.

Istilah konsep dalam pendidikan Islam dapat diartikan sebagai rancangan dalam ilmu pendidikan Islam yang mempunyai ruang lingkup yang sangat luas, karena di dalamnya banyak segi-segi dan pihak-pihak yang terlibat dalam pendidikan Islam tersebut yaitu sebagai berikut :

- a. Perbuatan mendidik itu sendiri yaitu seluruh kegiatan, tindakan dan sikap yang dilakukan oleh pendidik sewaktu menghadapi anak didik.
- b. Anak didik yaitu pihak yang merupakan objek terpenting dalam pendidikan hal ini disebabkan perbuatan mendidik itu diadakan hanyalah untuk membawa anak didik kepada tujuan pendidikan Islam.
- c. Dasar dan tujuan pendidikan Islam yaitu landasan yang menjadi pondamen serta sumber dari segala kegiatan pendidikan Islam ini dilakukan, kemana arah anak didik akan dibawa.
- d. Pendidikan yaitu subyek yang melaksanakan pendidikan Islam yang mempunyai peranan untuk berlansungnya pendidikan.
- e. Materi pendidikan yaitu bahan-bahan atau pengalaman belajar ilmu pendidikan Islam yang disusun sedemikian rupa untuk disajikan kepada peserta didik.
- f. Metode pendidikan Islam yaitu cara yang paling tepat dilakukan oleh pendidik untuk menyampaikan materi pendidikan kepada peserta didik.

- g. Evaluasi pendidikan yaitu memuat cara-cara bagaimana mengadakan evaluasi atau penilaian terhadap hasil belajar anak didik.
- h. Alat-alat pendidikan Islam yaitu alat-alat yang dapat digunakan selama melaksanakan pendidikan Islam agar tujuan pendidikan tersebut lebih berhasil.
- i. Lingkungan sekitar yaitu keadaan-keadaan yang ikut berpengaruh dalam pelaksanaan dan hasil pendidikan Islam.

B. Upaya-upaya Pembinaan Remaja melalui Pendidikan Agama Islam

Pembinaan pada remaja merupakan tumpuan perhatian pertama dalam pendidikan agama Islam. Hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad SAW yang utama adalah untuk menyempurnakan akhlaq yang mulia.⁹¹ Perhatian yang demikian terhadap pembinaan akhlaq ini dapat pula dilihat dari perhatian Islam dengan adanya pembinaan jiwa yang harus didahulukan dari pada pembinaan fisik, karena dari jiwa yang baik inilah akan lahir perbuatan-perbuatan yang baik, selanjutnya akan mempermudah serta menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia, baik lahir dan batin.

Akhlaq merupakan hasil usaha dalam mendidik dan melatih dengan sungguh-sungguh terhadap diri manusia. Oleh

⁹¹ Roni Tabroni, Dewi Mulyani. *Remaja Moderen Unggul dalam Ilmu Anggun dalam Akhlaq* (Bandung: Sidqah Semesta, 2011), hlm, 53-54.

karena itu, usaha-usaha pembinaan akhlaq melalui berbagai lembaga pendidikan dan melalui berbagai macam metode terus dikembangkan. Keadaan pembinaan ini semakin terasa diperlukan terutama pada saat dimana semakin banyak tantangan dan godaan sebagai dampak dari kemajuan di bidang IPTEK.⁹²

Jadi, remaja yang taat terhadap Allah dan agamanya, akan selalu menghiasi hidupnya dengan akhlaq yang mulia. Dia akan selalu menjaga perilaku dan ucapannya sehingga lebih selektif dan berhati-hati. Dia juga akan selalu memilih teman yang baik dan selalu berhati-hati atas pengaruh yang timbul dari lingkungannya.

1. Pembinaan Perilaku Remaja Melalui Pendidikan Akhlaq oleh Orang Tua

Keluarga merupakan tempat pendidikan yang pertama dan utama bagi anak, termasuk remaja. Maka dalam hal ini orang tua mempunyai peran yang sangat vital dalam pembinaan perilaku remaja melalui pemberian pendidikan akhlaq pada mereka. Pendidikan akhlaq di lingkungan keluarga khususnya orang tua dapat diberikan melalui berbagai metode. Menurut AD. Marimba menyebutkan bahwa dalam pendidikan/pembinaan akhlaq ada dua metode yang dapat digunakan,⁹³ yaitu:

⁹² Abuddin Nata. *Akhlaq Tasawuf* (Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2012), hlm, 157.

⁹³ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al Maarif, 1980), h.83

a. Metode langsung

Metode langsung adalah mengadakan hubungan langsung secara pribadi dan kekeluargaan dengan individu yang bersangkutan,⁹⁴ metode langsung tersebut dibagi menjadi 4 antara lain:

1. Teladan; disini orang tua sebagai contoh teladan yang pertama bagi anak dalam lingkungan keluarga. Orang tua hendaknya menjaga dengan baik perbuatan maupun perkataan sehingga naluri anak yang suka meniru dan mencontoh dengan sendirinya akan turut mengerjakan apa yang disarankan.
2. Anjuran; anjuran yaitu saran atau ajakan untuk berbuat atau melakukan sesuatu yang berguna. Dengan adanya anjuran menanamkan kedisiplinan pada anak akhirnya dapat menjalankan sesuatu dengan disiplin sehingga akan membentuk suatu kepribadian yang baik.
3. Latihan; latihan keagamaan yang menyangkut akhlaq, ibadah dan sosial atau hubungan manusia dengan manusia. Oleh karena itu latihan-latihan tersebut harus dilakukan melalui contoh yang diberikan orangtua, sehingga adanya latihan ini diharapkan bisa tertanam dalam hati atau jiwa anak.
4. Pembiasaan; metode ini mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembentukan akhlaq yang baik karena

⁹⁴ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al Maarif, 1980), h.83

dengan pembiasaan ini menjadi tumbuh dan berkembang dengan baik, tentunya dengan pembiasaan-pembiasaan yang baik yang harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.⁹⁵

b. Metode tidak langsung

Metode tidak langsung adalah metode yang bersifat pencegahan, penekanan terhadap hal-hal yang akan merugikan. Metode ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

1. Larangan; larangan yaitu suatu keharusan untuk tidak melaksanakan atau melakukan pekerjaan yang merugikan. Alat seperti inipun bertujuan membentuk kedisiplinan anak.
2. Koreksi dan pengawasan; maksudnya adalah untuk mencegah dan menjaga agar tidak terjadi sesuatu hal yang tidak diinginkan.
3. Hukuman; hukuman yang dimaksud disini adalah yang dijatuhkan kepada anak secara sadar dan sengaja, sehingga menimbulkan penyesalan. Namun hukuman itu tidak harus hukuman badan, melainkan bisa dengan menggunakan tindakan-tindakan, ucapan dan syarat yang bisa menimbulkan mereka tidak mau melakukannya dan benar-benar menyesal atas perbuatannya.⁹⁶

⁹⁵ Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2006), hlm, 62-64.

⁹⁶ Muhibbin Syah. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2007), hlm, 57.

Metode pembinaan akhlaq juga bisa melalui beberapa cara yaitu:

- a) *Penanaman rasa kasih sayang*; dalam sebuah keluarga harus ada rasa kasih sayang. Misalnya kedua orangtua mendidiknya dengan cinta, membelai penuh kasih sayang, menghormati pendapat anak, bertutur benar dan baik dan lain-lain.
- b) *Pemberian tugas dan tanggung jawab*; seorang anak harus ditanamkan rasa tanggung jawab terhadap apa yang dilakukan di dunia, dengan tertanamnya rasa tanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya, seorang anak *insya Allah* akan berhati-hati dalam melakukan sesuatu agar tidak melakukan kesalahan.⁹⁷

Allah berfirman dalam QS Az-Zalzalah ayat 7-8:

﴿فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ﴾ ﴿وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ﴾

Artinya: “Barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan seberat dzarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula. (QS. Az-Zalzalah: 7-8).

- c) *Saling Menghormati*; dalam hidup bermasyarakat kita harus saling menghormati. Hal ini bisa dilakukan dengan menanamkan dasar-dasar kejiwaan, seperti persaudaraan,

⁹⁷ Abdullah Gymnastiar, *Keluarga Kaya...*, h. 38

sikap suka mendahulukan orang lain, memberi maaf, berani dan sebagainya.

Jadi, upaya pembinaan perilaku remaja melalui pendidikan akhlaq dapat dilakukan oleh orang tua dengan menerapkan metode-metode tersebut. Dengan adanya usaha disertai do'a dari orang tua, maka pembinaan perilaku remaja bisa berhasil. Usaha yang dimaksud adalah dari pihak orang tua selain mendidik anak dengan nasehat, perintah dan larangan serta hukuman, orang tua juga harus menunjukkan perilaku yang baik, perilaku yang mencerminkan nilai-nilai agama. Dengan begitu, anak bisa mengikuti dan menuruti apa yang disampaikan oleh orang tua mereka.

2. Pembinaan Perilaku Remaja Melalui Pendidikan Akhlak oleh Guru

Guru sebagai pengganti orang tua di sekolah juga mempunyai peran yang sangat penting juga strategis dalam upaya pembinaan perilaku remaja. Guru dengan istilah Jawa-nya "*digugu lan ditiru*" sangat wajar kalau menjadi sebuah panutan bagi manusia yang lain, khususnya para remaja.⁹⁸ Oleh karena itu, sangat penting bagi seorang guru dalam suatu lingkungan masyarakat untuk memberikan teladan yang baik bagi para remaja. Metode-metode yang bisa diterapkan oleh guru dalam rangka pembinaan perilaku remaja tidak jauh berbeda dengan

⁹⁸ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*, (Jakarta: KENCANA PRENADAMEDIA GROUP, 2014), hlm, 103.

metode yang diterapkan orang tua yang sudah duraikan sebelumnya. Menurut Imam Abdul Mu'min Sa'aduddin metode pendidikan akhlaq meliputi:

a. Memberi pelajaran atau nasihat.

Ini merupakan metode yang cukup dikenal dalam pembinaan Islam yang menyentuh diri bagian dalam dan mendorong semangat penasihat untuk mengadakan perbaikan sehingga pesan-pesannya dapat diterima. Metode ini akan sangat berguna jika yang diberi nasihat percaya kepada yang memberi nasihat, sementara nasihatnya datang dari hati. Sebab apa-apa yang datang dari hati itu akan sampai ke hati pula. Pelajaran atau nasihat dari segi kejiwaan dan pembinaan bersandar kepada beberapa hal, di antaranya:

1. Bangkitnya jiwa Rabbani (jiwa pendidik) yang ada. Ini di gunakan untuk membina diri dengan cara dialog, amal, ibadah, latihan dan lain-lain.
2. Berpijak pada pemikiran Rabbani yang sehat, yaitu pandangan yang benar pada kehidupan dunia dan akhirat.
3. Berpijak pada masyarakat yang shalih, sebab mereka dapat menciptakan udara yang mendukung pelajaran lebih berpengaruh dan lebih berkesan.
4. Pengaruh paling besar dari metode pelajaran adalah membersihkan hati. Ini pula yang menjadi salah satu cara target pembinaan akhlaq Islami, dan dengan di perolehnya

hal ini masyarakat akan terhindar dari berbagai perbuatan keji dan munkar.⁹⁹

b. Membiasakan akhlaq yang baik.

Kebiasaan itu mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia. Islam memanfaatkan kebiasaan sebagai salah satu metode pembinaan akhlaq yang baik, maka semua yang baik itu diubah menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan yaitu mengulangi kegiatan tertentu berkali-kali agar menjadi bagian hidup manusia seperti puasa dan zakat.¹⁰⁰

c. Memilih teman yang baik

Syarat berteman itu hendaklah karena Allah dan dijalan Allah, yakni bersih dari unsur kepentingan duniawi dan materi. Yang mendorong ke arah ini tiada lain hanyalah iman kepada Allah SWT.

Adapun etika-etika berteman hendaklah teman itu:

1. Orang yang pandai, sebab tak ada baiknya berteman dengan orang yang bodoh.
2. Berakhlak baik, sebab yang berakhlak buruk itu meskipun pandai ia suka kalah oleh hawa nafsunya.
3. Orang yang wara', sebab orang yang fasik itu tak dapat dipercaya oleh temannya dan tak memperdulikan temannya.

⁹⁹ Sa'aduddin , *Meneladani Akhlaq Nabi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), h. 59-60

¹⁰⁰ Sa'aduddin , *Meneladani Akhlaq Nabi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), h. 62

4. Orang yang berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan Sunnah.¹⁰¹

d. Memberi teladan yang baik

Keteladanan mempunyai peranan penting dalam pembinaan akhlaq islami terutama pada anak-anak. Sebab anak-anak suka meniru orang yang mereka lihat baik tindakan maupun budi pekertinya. Karena itu pembinaan akhlaq islami melihat keteladanan yang baik sebagai suatu metode.¹⁰²

3. Pembinaan Perilaku Remaja Melalui Pendidikan Akhlaq oleh Tokoh Masyarakat

Selain orang tua dan guru, masih ada tokoh masyarakat yang juga mempunyai peran yang sangat penting dalam upaya pembinaan perilaku remaja melalui pendidikan akhlaq. Dalam lingkungan masyarakat, seorang tokoh masyarakat seperti halnya guru, sudah sepantasnya menjadi sorotan bagi seluruh warga termasuk di dalamnya adalah para remaja yang berada dalam lingkungan masyarakat yang bersangkutan. Dengan kata lain, perilaku dan perbuatan yang dilakukan seorang tokoh masyarakat harus bisa menjadi panutan bagi seluruh warga masyarakat setempat maupun warga yang lain.

Adapun tokoh masyarakat itu sendiri juga berperan sebagai orang tua bagi anak-anak mereka, bisa juga mereka

¹⁰¹ Sa'aduddin , *Meneladani Akhlaq Nabi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), h. 65

¹⁰² Sa'aduddin, *Meneladani Akhlaq Nabi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), h. 80

adalah seorang guru atau juga tokoh lain seperti kyai, sesepuh desa, aparat desa, maupun pejabat di lingkungan pemerintahan. Oleh karena itu, peran tokoh masyarakat di sini juga tidak kalah penting dengan orang tua maupun guru dalam rangka pembinaan perilaku remaja melalui pendidikan akhlaq.¹⁰³ Mengingat tokoh masyarakat sebagaimana disebutkan di atas, maka upaya-upaya pembinaan perilaku remaja melalui pendidikan akhlaq dapat dilakukan dengan metode-metode yang sudah dijelaskan sebelumnya. Metode-metode tersebut antara lain:

- a. Memberi pelajaran atau nasihat; metode ini adalah metode yang paling sering dan mudah dilakukan terhadap siapapun, dalam hal ini para remaja. Dengan memberikan pelajaran dan nasehat diharapkan dapat menjadikan perilaku remaja menjadi lebih baik.
- b. Memberi teladan yang baik; keteladanan mempunyai peranan penting dalam pembinaan akhlaq islami terutama pada para remaja. Dengan keteladanan yang baik akan bisa merubah perilaku remaja secara berangsur-angur menjadi lebih baik.
- c. Pemberian tugas dan tanggung jawab; seorang tokoh masyarakat bisa menggunakan metode ini sebagai pengembangan potensi para remaja sekitar, seperti mendirikan karang taruna atau menarik remaja menjadi remas. Dengan begitu, mereka akan banyak menghabiskan waktunya untuk kegiatan-kegiatan yang bermanfaat.

¹⁰³ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*, (Jakarta: KENCANA PRENADAMEDIA GROUP, 2014), hlm, 104.

- d. Saling Menghormati; dalam hidup bermasyarakat kita harus saling menghormati. Hal ini bisa dilakukan dengan menanamkan dasar-dasar kejiwaan, seperti persaudaraan, sikap suka mendahulukan orang lain, memberi maaf, berani dan sebagainya.

C. Peran Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Remaja

1. Pengisi Perbendaharaan Akhlaq yang Baik

Akhlaq Islam yang bersumber al-Qur'an dan Sunnah dan berkembang melalui jalan ijtihad benar-benar telah membawa umat Islam pada jenjang keseimbangan di antara moral yang hanya melandaskan pada lahirnya saja, seperti yang dikembangkan oleh kaum sekuler, dan moral terhadap batin saja seperti dikembangkan oleh golongan sufi. Perseimbangan moral Islam inilah yang mengangkat kaum muslim untuk berkreasi melalui pemikirannya di berbagai aspek kehidupan manusia, di antaranya pemikiran tentang moral bangsa.¹⁰⁴

Remaja yang baik akhlaaknya adalah yang bersifat lapang dada, peramah, pandai bergaul, tidak menyakiti hati orang lain, lurus benar, tidak berdusta, sedikit bicara banyak kerja, sabar (tabah) dalam perjuangan, tahu berterima kasih, dipercaya, tidak memfitnah, tidak dengki, baik dengan tetangga, kata-kata dan perbuatannya disenangi orang lain, dan lain-lain sifat utama. Firman Allah SWT.:

¹⁰⁴ Abdul Karim, Double. *Islam Nusantara* (Yogyakarta: PUSTAKA BOOK PUBLISHER, 2007), hlm, 183.

يَتَأْتِيهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾ أَرْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكَ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ﴿٢٨﴾
فَادْخُلِي فِي عِبَادِي ﴿٢٩﴾ وَاَدْخُلِي جَنَّتِي ﴿٣٠﴾

Artinya : “Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku, masuklah ke dalam syurga-Ku”. (QS. Al-Fajr: 27-30).

Dari Jabir semoga Allah meridhainya, Rasulullah bersabda:

Artinya : “Sesungguhnya orang yang paling aku sukai di antara kamu dan paling dekat dengan aku di akhirat ialah siapa yang baik budi pekertinya (akhlaqnya)”. (HR. Ahmad).

Dari Jabir juga, Rasulullah bersabda:

Artinya : “Nikmat yang paling baik diberikan Allah kepada manusia ialah budi pekerti luhur. Sifat yang paling buruk ialah hati yang buruk dari seorang yang rupawan”. (HR. Ibn Abi Syaibah).

Orang-orang yang arif bijaksana berkata “Orang yang baik budi pekertinya hatinya senang. Masyarakat sekitarnya tenang. Orang buruk akhlaqnya selalu menderita. Orang lain tersiksa karenanya”. Di dalam suatu riwayat ada seseorang pemuda ganteng duduk dekat Ahnaf bin Qes. Qes berkata: “Wahai pemuda ganteng, apakah kamu juga menghiasi wajahmu dengan sesuatu? Pemuda itu, menjawab, “Ada. Jika saya bicara selalu benar tidak berdusta. Jika saya berjanji selalu saya tepati. Jika saya dipercayai selalu saya pelihara kepercayaan itu. Saya

tidak berkhianat”. Lantas Ahnaf berkata “Inilah budi pekerti yang baik”¹⁰⁵.

2. Pengarah Jalan Lurus Benar

Lurus benar ialah memberikan berita menurut yang sebenarnya. Tidak melebihi tidak pula mengurangi. Member berita itu tidak saja dengan mulut dan perkataan. Gerak tangangan, agungkan kepala dan lain-lain yang mengandung arti membenarkan atau tidak menyutujui sesuatu kejadian atau perbuatan itu masuk pemberian berita juga.

Lurus benar sifat yang terpuji, menjadi hiasan diri. Menambah terhormat dan tinggi martabat. Lurus benar itulah sifat Nabi-nabi, orang-orang salih dan orang-orang besar yang harum namanya. Dengan lurus benar pergaulan umat manusia akan lebih baik. Kepercayaan antara satu dengan yang lain semakin kuat.

Allah menjanjikan pahala yang besar bagi orang-orang yang lurus dan benar. Fiman Allah SWT. :

لَيَجْزِيَ اللَّهُ الصَّادِقِينَ بِصِدْقِهِمْ وَيُعَذِّبُ الْمُنَافِقِينَ إِنْ شَاءَ أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا

Artinya: “Supaya Allah memberikan Balasan kepada orang-orang yang benar itu karena kebenarannya, dan menyiksa orang munafik jika dikehendaki-Nya, atau menerima taubat mereka. Sesungguhnya Allah adalah

¹⁰⁵ Oemar Bakry, *Akhlaq Muslim* (Bandung: Percetakan ANGKASA, 1993), hlm, 22-23.

Maha Pengampun lagi Maha Penyayang". (QS. Al-Ahzab: 24).

Sabda Rasulullah memuji orang-orang yang lurus benar "Hendaklah kamu berlaku lurus benar. Lurus dan benar membawa kebaikan. Kebaikan membawa kamu ke surga. Seseorang yang selalu berlaku lurus dan benar Allah akan menuliskan (menjadikan ia) seorang yang lurus dan benar. Jauhilah berbohong, karena bohong membawa kedurhakaan. Kedurhakaan membawa masuk neraka. Orang yang selalu membohong Allah akan menuliskan (menetapkan ia) menjadi pembohong". Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim. Diriwayatkan bahwasannya Rasulullah berkata kepada Abu Bakar "Hendaklah benar pembicaraanmu, tepati janjimu. Pelihara amanah (kepercayaan dan tanggung jawab) yang diberikan kepadamu, itulah amanah dari Nabi-nabi".¹⁰⁶

Lurus dan benar dapat dibagi kepada beberapa pembagian:

1. Lurus dan benar dalam berfikir
2. Lurus dan benar dalam perkataan (ucapan)
3. Lurus dan benar dalam perbuatan
4. Lurus dan benar dalam pergaulan
5. Keberhasilan dan kemajuan
6. Menimbulkan kepercayaan dan kecintaan
7. Menambah ilmu pengetahuan

¹⁰⁶ Oemar Bakry, *Akhlaq Muslim* (Bandung: Percetakan ANGKASA, 1993), hlm, 28-29.

8. Mendapat keridhaan Allah SWT

3. Motivator Hidup Sederhana

Sederhana ialah seimbang. Seimbang antara bakhil dengan royal. Seimbang antara penakut dan berani. Seimbang antara hidup bermewah-mewah dan hidup melarat. Seimbang dalam berpakaian. Tida terlalu hebat dan tidak pula sangat sederhana. Seimbang dalam makan dan minum. Tidak makan berlebihan dan tidak pula terlalu menahan nafsu. Seimbang dalam berbicara. Tidak nyinyir memborong semua pembicaraan dalam rapat dan sebagainya. Tidak pula pendiam bungka4m di saat sudah perlu bicara. Sembang iulah sifat yang terpuji.¹⁰⁷ Firman Allah SWT.:

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا ﴿٦٧﴾

Artinya: “Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian”. (QS. Al-Furqan : 67).

Sifat sederhana (seimbang) itu dapat dilihat pada cara orang makan minum, cara berpakaian, cara, berbicara, berbelanja, bekerja, dan istirahat.

4. Acuan Proses Pencapaian Tujuan Pendidikan Nasional

Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman kepada

¹⁰⁷ Oemar Bakry, *Akhlaq Muslim* (Bandung: Percetakan ANGKASA, 1993), hlm, 47.

Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Secara sederhana dapat dirinci point-point yang terdapat dalam tujuan nasional tersebut :

1. Berkembangnya potensi peserta didik.
2. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
3. Berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif dan mandiri.
4. Menjadi warga Negara yang demokratis.
5. Bertanggung jawab.

Di dalam rumusan tujuan tersebut terdapat istilah “iman” dan “taqwa” kedua istilah tersebut mempunyai kaitan yang erat dengan ajaran Islam.¹⁰⁸ Pendidikan agama islam di sekolah umum harus berperan sebagai pendukung tujuan umum pendidikan nasional. Hal itu disebutkan dalam rumusan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional no. 20 tahun 2003 bab II pasal 3 tentang Fungsi dan Tujuan Pendidikan Nasional.

Adapun penjabaran rumusan fungsi pendidikan nasional yang juga merupakan tujuan pendidikan agama Islam, maka pendidikan agama islam harus berperan sebagai berikut:

1. Membentuk watak serta peradaban bangsa dalam rangka membangun manusia seutuhnya dan masyarakat Indonesia seluruhnya, maka pendidikan agama berperan sebagai berikut.

¹⁰⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), hlm, 75-76.

- a. Dalam aspek individu, untuk membentuk manusia yang beriman dan bertakwa.
- b. Dalam aspek kehidupan bermasyarakat dan bernegara, untuk membimbing warga negara Indonesia menjadi warga negara yang baik sekaligus umat yang taat menjalankan ibadahnya.
- c. Menjadikan manusia yang beriman dan bertakwa, maksudnya adalah manusia yang selalu tunduk dan taat terhadap apa-apa yang diperintahkan oleh Allah Swt, dan menjauhi segala larangannya.
- d. Berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan mandiri. Maksudnya adalah sikap utuh dan seimbang antara kekuatan intelektual dan kekuatan spiritual yang secara langsung termanifestasikan dalam bentuk akhlak mulia.
- e. Menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, maksudnya adalah perwujudan dari iman dan takwa itu dimanifestasikan dalam bentuk kecintaan terhadap tanah air.

5. Pembuka Adanya Lembaga Pendidikan Agama Islam

Madrasah sebagai sub system pendidikan nasional tidak hanya dituntut untuk dapat menyelenggarakan pendidikan dasar dan menengah yang bercirikan keagamaan, tetapi lebih jauh madrasah dituntut pula menaikan peran lebih besar yaitu sebagai basis dan benteng tangguh yang akan menjaga dan memperkokoh etika dan moral bangsa. Maka dalam hal ini madrasah memainkan peranya sebagai berikut :

1. Media sosialisasi nilai-nilai ajaran agama Islam.
2. Memelihara tradisi keagamaan.
3. Membentuk akhlaq dan karakter.
4. Benteng moralitas bangsa.
5. Lembaga pendidikan alternative.

Apabila diperhatikan kedudukan madrasah dan pondok pesantren sebagai sub system pendidikan nasional seperti yang ditekankan oleh UU No. 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS terlihat dengan jelas perannya dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yakni menciptakan manusia Indonesia yang berkualitas, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, jujur, terampil dan bertanggung jawab. Hal ini bias dilakukan karena pada lembaga madrasah dan pondok pesantren mata pelajaran syari'at Islam merupakan mata pelajaran wajib, seperti Al-Qur'an, Hadits, Akidah Akhlaq, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam. Mata pelajaran ini merupakan kunci untuk membina karakter peserta didik agar menjadi manusia yang berkualitas lahir dan batin, dunia dan akhirat.¹⁰⁹

Menurut Ahmad Tafsir, agama dalam arti luas termasuk etika dan moral yang diajarkan keluarga merupakan satu-satunya sarana cara untuk menanggulangi kenakalan remaja sejak dini. Tentu saja seharusnya hal ini dimulai sejak masa kanak-kanak. Namun demikian, belum terlambat bila orang tua segera menyadari pada masa ini. Orang tua sebagai pendidik memang

¹⁰⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia. 2015), hlm, 80.

wajib menjaga pendidikan anaknya sampai kelak mereka dewasa dan bisa dilepas.

Dalam mengajarkan agama atau mendidik pun hendaknya orang tua selalu membimbing anaknya sampai orang tua tersebut merasa bahwa si anak sudah siap dilepas, tanpa perlu bimbingan lagi. Orang tua yang memperhatikan pendidikan agama anaknya tentu akan melakukan hal-hal yang baik bagi anak dan keluarganya.

Agama sangat dibutuhkan peranannya dalam mengatasi segala bentuk dekadensi moral remaja yang ada. Mantan presiden RI pertama Soekarno berulang-ulang menegaskan: “agama adalah unsur mutlak dalam national and character building”. Hal ini diperkuat dengan pendapat Sumkahamijaya itu sendiri yang mengatakan bahwa karakter harus mempunyai landasan yang kokoh dan jelas. Tanpa landasan yang jelas, karakter kemandirian tidak punya arah, mengambang, keropos sehingga tidak berarti apa-apa. Oleh karenanya, fundamen atau landasan dari pendidikan karakter itu tidak lain haruslah agama.¹¹⁰

Ajaran Islam memiliki tiga fondasi pokok yaitu akidah, syari'ah dan akhlaq. Akidah berkenaan dengan keimanan, keyakinan. Syari'ah berkenaan dengan aturan-aturan yang harus dilaksanakan manusia dalam rangka mengabdikan diri kepada Allah SWT. Sedangkan akhlaq adalah perilaku yang ditampilkan seseorang dalam kesehariannya berkaitan dengan hubungannya

¹¹⁰ Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2012), hlm, 61.

dengan Allah SWT., manusia atau makhluk lainnya. Ketiga fondasi pokok itu berkaitan antara satu dengan yang lain sehingga ia menjadi satu kesatuan. Akidah tidak banyak artinya jika seseorang tidak menjalankan syari'ah, begitu sebaliknya dan juga syari'ah tidak berarti jika ia tidak berakhlak. Akidah juga terkait erat dengan akhlak.

Kaitan atau hubungan dari ketiga fondasi Islam diatas yaitu bahwa agama dalam hal ini berperan sebagai penanggungjawab dari segala bentuk dekadensi moral yang dialami oleh remaja. Oleh karenanya, pikiran keagamaan yang diambil dari sumber yang benar tidak akan bercampur aduk dan tidak akan dimasuki unsur-unsur lain di dalamnya. Dengan keasliannya ia menolak unsur-unsur asing yang bersifat menyerang karena ia mempunyai benteng sendiri yakni perlindungan Ilahi. Sehingga, tidak akan berbahaya bagi remaja dengan adanya unsur-unsur asing yang kurang baik bila mereka telah dibekali dengan sejumlah besar peradaban Islam yang benar dan memperoleh pendidikan agama yang cukup memadai serta diluruskan kelengkapan akal mereka dengan bimbingan dan dasar-dasar agama yang benar, sehingga mereka tidak akan menerima kecuali ide-ide dan ajaran agama yang menunjukkan jalan yang cerah dan terang.¹¹¹

Tidak ada jalan lain yang dapat membebaskan pemuda atau remaja dari segala dekadensi moral kecuali kembali berpegang kepada ajaran agama yang hanif. Agamalah yang

¹¹¹ Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Rineka Cipta. 2008), hlm, 52.

dapat memelihara dan melindungi mereka. Dan tidak ada perlindungan atau pertahanan bagi remaja untuk melawan berbagai pengaruh yang datang dari luar, kecuali berpegang teguh pada nilai-nilai ajaran Islam atau nilai-nilai kerohanian keislaman.

Kemudian, agama berperan pula dalam menanggulangi penyalahgunaan NAPZA dan sejenisnya di kalangan anak muda atau remaja yang direalisasikan dalam bentuk pendidikan agama melalui aktivitas keagamaan. Pengelola pendidikan mengadakan kegiatan-kegiatan yang bertemakan keagamaan atau menghidupkan roh spiritualitas di lingkungan sekolah dan pergaulan remaja, supaya dalam komunitas ini bisa terbentuk visi dan budaya yang berporos menghormati keberlanjutan hidup daripada perlombaan (pemburuan) menuju kematian dini. Mereka perlu dilibatkan dalam kegiatan bercorak “pengalih perhatian” atau aktivitas yang bercorak perlawanan (gerakan kritis dan praksis) terhadap segala bentuk kultur yang menyesatkan dan menghancurkan. Remaja yang terbentuk kepribadiannya menjadi kekuatan perlawanan ini akan dengan mudah mengimbangi dan mengalahkan pengaruh yang bermuatan mengalahkannya.

Secara keseluruhan peran agama dalam mengatasi dekadensi moral pada remaja direalisasikan dalam bentuk pendidikan, yaitu proses pembentukan kepribadian remaja yang baik sesuai ajaran-ajaran Islam. Baik melalui pendidikan formal maupun non formal. Pendidikan formal dapat diperoleh melalui pendidikan di sekolah dan lembaga pendidikan lain yang dalam

naungan pemerintah. Sedang, pendidikan non formal dapat diperoleh melalui orang-orang terdekat. Seperti perhatian orang tua atau orang dewasa bahkan orang lain, dengan memberikan perlakuan dan sikap baik, serta bimbingan yang dilaksanakan dengan cara yang sangat bijaksana dan sesuai dengan ciri khas remaja itu sendiri.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Konsep pendidikan Islam dalam membina remaja adalah upaya untuk membina keselamatan hidup di dunia, agar dengan keselamatan itu akan diperoleh kesejahteraan hidup di akhirat. Usaha yang dimaksud adalah berupa perbaikan aqidah, ibadah, keluarga, adat istiadat, pendidikan, perekonomian, sosial dan umat yang dilakukan pada aspek-aspek tertentu dari kehidupan manusia dan menyelaraskannya dengan tuntunan agama.

Upaya-upaya yang dilakukan untuk pembinaan remaja melalui pendidikan agama Islam meliputi : Upaya pembinaan perilaku remaja melalui pendidikan akhlaq oleh orang tua; Upaya pembinaan perilaku remaja melalui pendidikan akhlaq oleh guru; Upaya pembinaan perilaku remaja melalui pendidikan akhlaq oleh tokoh masyarakat.

Peran pendidikan agama Islam dalam pembinaan remaja meliputi : Pengisi pembendaharaan akhlaq yang baik pada remaja; Pengarah jalan lurus benar pada remaja; Motivator hidup sederhana pada remaja; Acuan proses pencapaian tujuan pendidikan nasional; Pembuka adanya lembaga pendidikan agama Islam.

B. Saran

Dengan terselesaikannya karya peran pendidikan agama Islam dalam membina para remaja, penulis ingin menyampaikan beberapa saran dan masukan sebagai berikut:

1. Orang Tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi para orang tua yang memiliki anak terutama yang berusia remaja untuk selalu memberikan teladan yang baik sebagai pembinaan perilaku mereka.

2. Guru atau Pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi para guru atau pendidik untuk selalu memperhatikan perilaku remaja dan selalu memberikan pembinaan terhadap perilaku mereka melalui pendidikan akhlaq.

3. Tokoh Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya pembinaan perilaku remaja setempat agar tidak menyimpang dari nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

4. Remaja

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi para remaja termotivasi untuk berduyun-duyun mengamalkan akhlaq yang baik dari ilmu yang bermanfaat, sesuai dengan sya'ir dalam kitab akhlaq libanin juz 2.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Syamsuddin. *Mengukir Sifat Kepribadian Muslim*. Cet. 1. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2009.
- Ali Ghozi. *Ahlak Pergaulan Remaja*. Cet -1. Jakarta: Z Rizky Grafis. 2010.
- Achmad Juntika Nurihsan. *Strategi Layanan Bimbingan & Konseling*. Cet -1. Bandung: PT Refika Aditama. 2005.
- Abuddin Nata. *Akhlak Tasawuf*. Cet -11. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada. 2012.
- Ahmad Syaekani. *Perkembangan Pemikiran Moderen Di Dunia Islam*. Cet -1. Bandung: CV. Pustaka Setia. 1997.
- ‘Amr bin Ahmad Barja, *Akhlaq Libanin Juz Tsani* Surabaya: MAKTABAH Muhammad bin Ahmad bin Nibhan Waauladah, 1954.
- Abdul Rachman Shaleh. *Pendidikan Agama dan Keagamaan*. Cet -1. Jakarta: PT. Gamawindu Pancaperkasa. 2000.
- Abul Hasan Ali Nadwi. *Islam dan Dunia*. Cet -1. Bandung: Penerbit Angkasa Bandung. 2008.
- Afifuddin. *Perencanaan dan Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Cet -1. Bandung: CV Insani Mandiri. 2005.
- Affandi Mochtar. *Membedah Diskursus Pendidikan Islam*. Cet -1. Ciputat: Penerbit Kalimah. 2001.
- Aliy As’ad. *Terjemah Ta’limul Muta’alim Bimbinngn Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*. Cet -1. Yogyakarta: Menara Kudus. 1978.
- Abi Syuja’ Ahmad Al-Ashfhani. *Terjemah Matan Ghoya Wat Taqrib*. Cet -2. Jakarta: Pustaka Amani. 2001.
- Adnan Tarsha. *Orang-orang yang Dibenci Allah*. Cet -1. Yogyakarta: Mitra Pustaka. 2006.

- A.I. Sabra, J.L. Berggren, Muhammad Iqbal, S. Takdir Alisjahbana. *Sumbangan Islam kepada Sains & Peradaban Dunia*. Cet -1. Bandung: Penerbit Nuansa. 2001.
- Alilah, NIM. 02411683. *Peranan Pembelajaran PAI Terhadap Kecerdasan Spiritual Mahasiswa*. Serang: SKRIPSI IAIN SMH Banten. 2006, Perpustakaan Pusat, kode. 600.
- Ahmad Al-Jupri. NIM. 01411313. *Peran PAI Terhadap Penanggulangan Dekadensi Moral Remaja*. Serang: SKRIPSI STAIN SMH Banten. 2006. Perpustakaan Pusat, kode. 507.
- Bambang Syamsul Arifin. *Psikologi Agama*. Cet. 1. Bandung: CV Pustaka. 2008.
- Chaerudji ABD. Chalik. *Ilmu Mantiq*. Cet -1. Serang: IAIN SMH Banten. 2007.
- Departemen Agama RI, Al-Hikmah. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Cet.10. Bandung: CV Penerbit Diponegoro. 2009.
- Darwyan Syah, Supardi. *Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Cet, 1. Jakarta: HAJA Mandiri, 2014.
- Darwyansyah, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Cet. 1. Jakarta: JAKARTA 2017, 2017.
- Enung Fatimah. *Psikologi Perkembangan*. Cet. 1. Bandung: CV Pustaka Setia. 2006.
- Faruq Al-Farabi. *Dialog Remaja*. Lintas Media Jombang.
- Ida Laila. NIM. 98410294. *Peranan PAI Dalam Pembinaan Akhlak Siswa*. Seranga: SRIPSI STAIN SMH Banten. 2002. Perpustakaan Pusat, kode. 146.
- Jean Piaget. Barbel Inhelder. *Psikologi Anak*. Cet. 1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010.
- Jurnal Al-Shifa. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Cet. 2. Banten: IAIN SMH Banten. 2011.

- Kementrian Agama RI. *Penciptaan Manusia*. Cet. 6. Pembinaan Syari'ah IAIN SMH Banten. Banten: PT Sinergi Pustaka Indonesia. 2010.
- Laurence A. Pervin. Daniel Corvone. Oliver P. John. *Psikologi Kepribadian*. Cet. 1. Jakarta: Kencana Pranada Media Grup. 2010.
- Muhammad M. Reysyahri. *Anak Di Mata Rasulullah*. Cet. 1. Jakarta: Penerbit Al-Huda. 2009.
- Mohsen Qaraati. *Seri Tafsir Untuk Anak Muda*. Surah Luqman. Cet. 1. Jakarta: Penerbit Al-Huda. 2005.
- Mazaheri. *Akhlaq Untuk Semua*. Cet. 1. Jakarta: Penerbit Al-Huda. 2005.
- Muhammad. Izzuddin Taufiq. *Panduan Lengkap & Praktis. Psikologi Islam*. Cet. 1. Jakarta: Gema Insani. 2006.
- Malik Fadjar. *Platform Reformasi Pendidikan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Cet -2. Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu. 2001.
- Mohammad Irfan, Mastuki HS. *Teologi Pendidikan Tauhid sebagai Paradigma Pendidikan Islam*. Cet -1. Jakarta: Friska Agung Insani. 2000.
- Mansur, Mahfud Junaedi. *Rekonstruksi Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Cet -1. Yogyakarta: Departemen Agama RI Jakarta. 2005.
- Mochtar Buchori. *Transformasi Pendidikan*. Cet -1. Jakarta: PT. Listafariska Putra. 1995.
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Cet -1. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada. 2005.
- Munawir Abdul Fattah. *Tradisi Orang-orang NU*. Cet -2. Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang. 2006.
- Muhibbin Syah. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Cet -1. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 1995.

- Muhammad At-Tihami. *Membina Mahligai Cinta yang Islami*. Cet -1. Jakarta: Bintang Terang. 2006.
- M. Quraish Shhab. *Rasionalitas Al-Quran*. Cet. 1. Cet. 2. Ciputat Tangerang: Penerbit Lentera Hati. 2006. 2007.
- M.S. Nasrulloh, Hasan Rahmat. *Tafsir Surat-surat Pilihan, Mengurangi Kandungan Ayat-ayat Qur'ani*. Cet -6. Bandung: Pustaka Hidayah. 2007.
- Nurul Haq Dadan. Hasbiyallah. *Pendidikan Akidah Akhlak*. Cet. 1. Bandung: Fajar Media. 2012.
- Oemar Bakry. *Akhlak Muslim*. Cet. 1. Bandung: Penerbit Angkasa. 1993.
- Rindang Sugiharto dkk. *Akhlak Manusia Sebagai Modal Dasar Berwirausaha*. Cet -1. Bandung: Penerbit Nuansa. 2005.
- Ramayulis, Samsul Nizar. *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*. Cet. 2. Ciputat: QUANTUM TEACHING. 2010.
- Sarlito W. Sarwono. *Psikologi Remaja*. Cet. 14. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada. 2011.
- Samsunuwiati Mar'at. *Psikologi Perkembangan*. Cet. 1. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2005.
- Sukilat. NIM. 99410752. *Peranan PAI Dalam Pembinaan Kehidupan Beragama Pada Remaja*. Serang: SKRIPSI IAIN SMH Banten. 2004. Perpustakaan Pusat, kode. 248.
- Subi'ah. NIM. 98410396. *Peranan PAI Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional*. Serang: SKRIPSI IAIN SMH Banten. 2002. Perpustakaan Pusat, kode. 130.
- Sofyan S. Willis. *Remaja & Masalahnya*. Cet -3. Bandung: CV Alfabeta. 2012.
- Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Cet -13. Jakarta: PT Renika Cipta. 2006.
- Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. Cet -3. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2006.

- Samsul Munir Amin, Abdurrahman. *Sejarah Peradaban Islam*. Cet ke-2. Jakarta: Amzah. 2010.
- Sahilun A. Nasir. *Peranan Pendidikan Agama Terhadap Pemecahan Problema Remaja*. Cet. Ke-2. Jakarta: Kalam Mulia. 2002, h. 93.
- Tim Lintas Media, *Kumpulan Khutbah Jum'at Para Ulama*, Rembang: Lintas Media 2008.
- Tim Departemen Agama, Tim FISIP UT. *Pendidikan Agama Islam*. Cet -6. Jakarta: Universitas Terbuka. 2005.
- Zakiah Derajat. *Remaja Harapan dan Tantangan*. Cet. 2. Jakarta: Ruhama. 1995.
- Zianuddin Alavi. *Pemikiran Pendidikan Islam pada Abad Klasik dan Pertengahan*. Cet -1. Bandung: Angkasa. 2003.